



UNIVERSITAS INDONESIA

**MANIPULASI KONSEP PERNIKAHAN PUTIH
DI BUDAYA BARAT TERHADAP PEREMPUAN
DALAM FILM *BRIDE WARS***

SKRIPSI

**ANGELA PATRICIA WANTANIA
0806355834**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MANIPULASI KONSEP PERNIKAHAN PUTIH
DI BUDAYA BARAT TERHADAP PEREMPUAN
DALAM FILM *BRIDE WARS***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**ANGELA PATRICIA WANTANIA
0806355834**

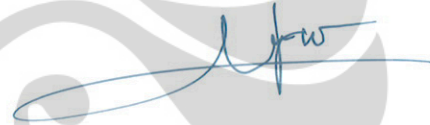
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 22 Juni 2012



Angela Patricia Wantania

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Angela Patricia W.

NPM : 0806355834

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2012

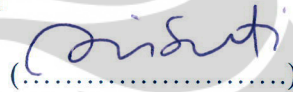
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Angela Patricia W.
NPM : 0806355834
Program Studi : Inggris
Judul : Manipulasi Konsep Pernikahan Putih di Budaya Barat terhadap Perempuan dalam Film *Bride Wars*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Asri Saraswati, M. Hum


(.....)

Penguji : Prof. Melani Budianta, Ph.D.


(.....)

Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya


(.....)

Ditetapkan di : Depok

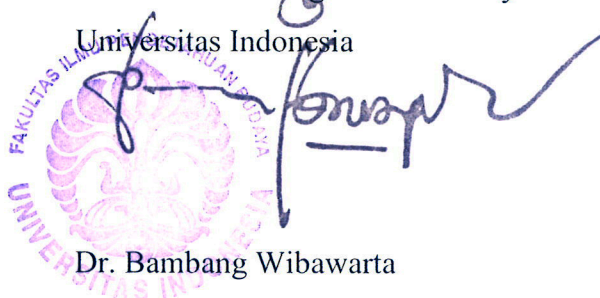

Tanggal : 22 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

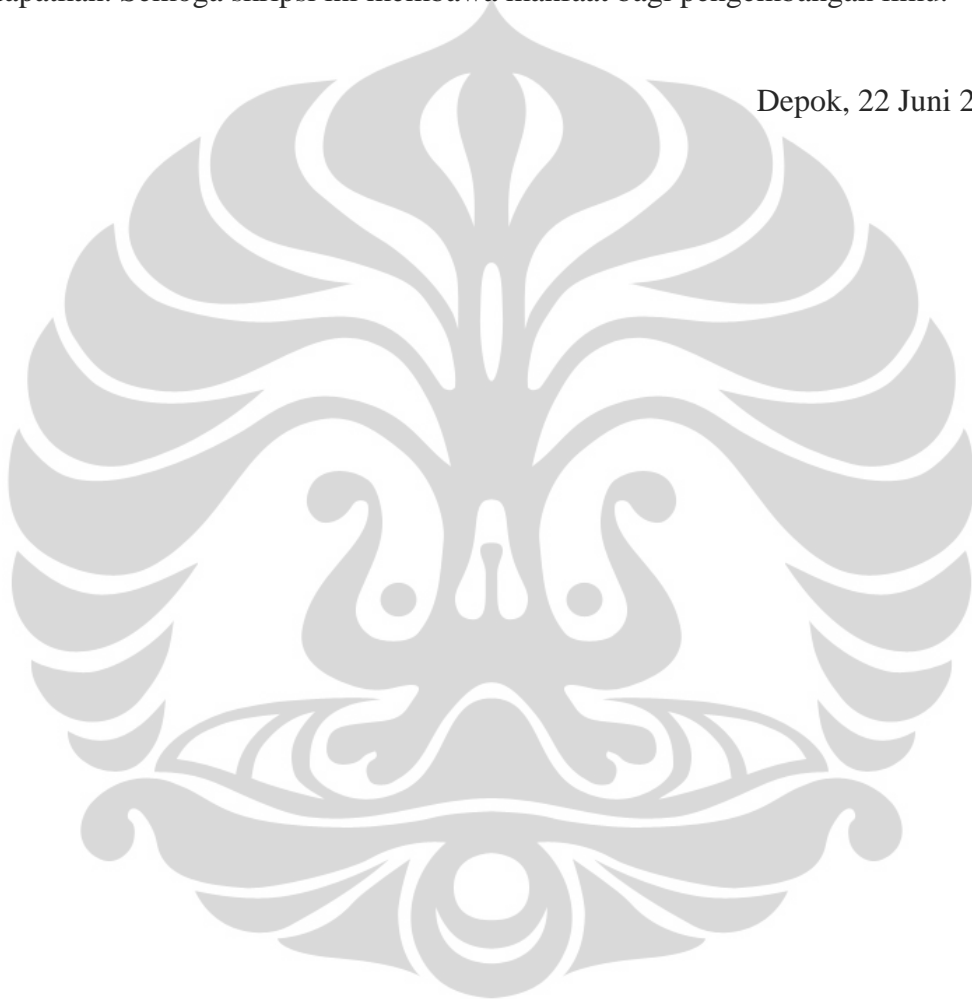
Puji syukur kepada Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dan Juru Selamat saya yang hidup, karena skripsi ini dapat terwujud semata-mata hanya karena anugerah dan kehendak-Nya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Inggris pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini akan menjadi sulit. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Ibu Asri Saraswati, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang selama beberapa bulan terakhir sangat sabar dan rela menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Segenap dosen Program Studi Inggris UI yang telah membagikan ilmunya kepada saya selama saya berkuliah delapan semester ini. Beliau-beliaulah yang membukakan cakrawala pengetahuan bagi saya serta menjadi sumber inspirasi saya untuk terus melahirkan karya-karya akademik yang berkualitas;
- (3) Keluarga yang Tuhan anugerahkan di hidup saya: Papa, Mama, Timothy, Bianca, dan Oma;
- (4) Para dewan penguji: Prof. Melani Budianta dan Dr. Susilastuti Sunarya. atas segala masukan-masukannya yang sangat bermanfaat untuk perbaikan skripsi saya;
- (5) Sahabat seperjuangan di jurusan Inggris angkatan 2008, terkhusus kelas C: Dian Puspita, Dian May Fitri, Dhini Puspitasari, Beta Golda Nisa, Sekar Sejati, Widya Kristianti (Kiki), Chintia Asmiliasari, Marissa Notomuljo (Mami), Asri Dwi Hapsari (Momma), Ade Lina (Kodel), Nurul Tri, Dewi Novita Sitorus, Dian Ayu Dwinanda, Indra Negara (Abang), Faries Muchlisin dan Park Kwang Soon (Paman) atas kenangan yang ditorehkan di sepanjang perjalanan akademik saya di Sastra Inggris;
- (6) Keluarga besar PO FIB yang telah memberikan dukungan doa dan moril di kala saya menghadapi masa-masa sulit dalam pengerjaan skripsi ini;

- (7) Teman-teman yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran di kala saya mengalami stagnasi dalam mengerjakan skripsi: Kiki, Ria, Steny, Wulan, Mumtaz, Dhini, Sekar, dan Kim Jeong Een.

Akhir kata, saya berkeyakinan Tuhan Yesus Kristus memberkati semua pihak yang telah membantu saya, bahkan melebihi dari apa yang sudah saya dapatkan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 22 Juni 2012



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angela Patricia W.
NPM : 0806355834
Program Studi : Sastra Inggris
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Manipulasi Konsep Pernikahan Putih di Budaya Barat terhadap Perempuan dalam Film *Bride Wars***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



(Angela Patricia Wantania)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Penandaan Barthes	11
Gambar 3.1	Skema Penandaan Ritual Pelemparan Buket Bunga	18
Gambar 3.2	Adegan 00:04:52 Menangkap Buket Bunga	19
Gambar 3.3	Skema Penandaan Gaun Pengantin	22
Gambar 3.4	Adegan 00:21:13 Melihat Gaun Vera Wang	22
Gambar 3.5	Adegan 00:39:52 Emma Menggunakan <i>Treadmill</i>	26
Gambar 3.6	Adegan 00:40:27 Emma Menerima Kiriman Cokelat	26
Gambar 3.7	Skema Penandaan Ritual Lamaran Pernikahan	28
Gambar 3.8	Adegan 00:08:58 Menemukan Kotak Perhiasan Tiffany n Co. ..	28
Gambar 3.9	Adegan 00:13:29 Fletch Melamar Emma	28
Gambar 3.10	Adegan 00:15:51 Liv Meminta Daniel Melamarnya	28
Gambar 3.11	Adegan 00:14:12 Mencari Obat Penenang	30
Gambar 3.12	Adegan 00:14:17 Memasukkan Makanan ke <i>Microwave</i>	30
Gambar 3.13	Skema Penandaan Lokasi Pernikahan	33
Gambar 3.14	Adegan 00:34:35 The Plaza Hotel	33
Gambar 3.15	Adegan 00:20:24 Berhasil Membuat Reservasi The Plaza	36
Gambar 3.16	Skema Penandaan Pengantin Perempuan	39
Gambar 3.17	Adegan 00:55:16 Rambut Liv Rontok	42
Gambar 3.18	Adegan 01:11:54 Para Tamu Undangan Emma Terkejut	43
Gambar 3.19	Adegan 01:11:55 Ibu Emma Terkejut	43
Gambar 3.20	Adegan 01:12:16 Emma Menjerit Histeris	43
Gambar 3.21	Adegan 01:12:27 Emma Menyeruak ke Pernikahan Liv	43
Gambar 3.22	Adegan 01:12:38 Tamu Undangan Liv Tercengang	44
Gambar 3.23	Adegan 00:02:59 Emma dan Liv bermain seperti pengantin	45
Gambar 3.24	Adegan 00:03:03 Ayah Emma menyaksikan Emma dan Liv	45
Gambar 3.25	Mainan Emma dan Liv	46
Gambar 3.26	Mainan Emma dan Liv	46
Gambar 3.27	Adegan 00:20:38 Melihat-lihat katalog pernikahan	47
Gambar 3.28	Adegan 00:20:46 Melihat-lihat katalog pernikahan	47
Gambar 3.29	Adegan 00:56:45 Liv Menangis	50
Gambar 3.30	Adegan 00:59:23 Emma Kelelahan	52

Gambar 3.31	Adegan 00:28:12 Daniel dan Liv Memilih Undangan.....	55
Gambar 3.32	Adegan 00:43:22 Daniel dan Liv Memilih Cincin Pernikahan....	55
Gambar 3.33	Adegan 00:45:42 Daniel Menenangkan Liv.....	56
Gambar 3.34	Adegan 00:57:03 Daniel Menghibur Liv.....	56



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 KERANGKA TEORI	9
2.1 Representasi	9
2.2 Mitologi	11
BAB 3 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	14
3.1 <i>White Wedding</i>	14
3.2 Makna Denotasi dan Konotasi dalam Ritual dan Atribut Pernikahan	
Putih	17
3.2.1 Pelemparan Buket Bunga	17
3.2.2 Gaun Pengantin	21
3.2.3 Lamaran	26

3.2.4 Lokasi Pernikahan	31
3.2.5 Pengantin Perempuan	38
3.3 Mitos Pernikahan Putih di Tengah Perempuan	44
BAB 4 KESIMPULAN	58
4.1 Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	60



ABSTRAK

Nama : Angela Patricia W.

Program studi : Sastra Inggris

Judul : Manipulasi Konsep Pernikahan Putih di Budaya Barat terhadap Perempuan dalam Film *Bride Wars*

Skripsi ini membahas tentang konsep pernikahan putih di dalam budaya Barat yang direpresentasikan oleh film *Bride Wars*. Dengan menggunakan teori semiotik milik Roland Barthes, beberapa ritual serta atribut pernikahan putih yang ditampilkan dalam film tersebut dianalisa untuk mengetahui makna yang terdapat di dalamnya, terkhusus makna konotasi atau mitos. Dari analisa tersebut, diketahui bahwa di dalam ritual dan atribut pernikahan putih terdapat mitos-mitos yang memanipulasi perempuan. Mitos-mitos tersebut membentuk tataran ideal pernikahan yang harus dipenuhi oleh perempuan. Tuntutan untuk perempuan mengikuti tataran ideal tersebut akhirnya membangun karakter-karakter di dalam diri perempuan, yang tanpa disadari merugikan diri perempuan itu sendiri.

Kata kunci: pernikahan putih, mitos, manipulasi, tataran ideal pernikahan, perempuan

ABSTRACT

Name : Angela Patricia W.
Major : English Literature
Title : The Manipulation of White Wedding Concept in West Culture
towards Women in *Bride Wars*

The focus of this study is to show the way the white wedding concept manipulate women as represented in a movie, titled *Bride Wars*. Using the semiotic theory of Roland Barthes, some white wedding rituals and attributes in *Bride Wars* are analyzed in order to find the denotative and connotative meanings within them. From the analysis, it is shown that the connotative meanings or myths which lies within the rituals and attributes manipulate the idea of wedding on women's minds. The myths unconsciously put pressure in women's mind so that women follow the ideal standard of a wedding which is constructed by the myth. Unfortunately, the pressure build some characters within women that causes detriment to women.

Key words: white wedding, myth, manipulation, ideal standard of a wedding,
women

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama bertahun-tahun masyarakat, khususnya kaum perempuan di seluruh dunia, percaya bahwa hari pernikahan adalah momen sekali seumur hidup yang sepatutnya menjadi momen yang tak terlupakan. Bahkan untuk sebagian besar orang, hari pernikahan menjadi momen indah yang telah dimimpi-mimpikan sejak masa anak-anak. Hari pernikahan seolah merupakan pintu gerbang menuju ke kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Konsep mengenai hari pernikahan yang semacam ini ternyata terpola dalam benak masyarakat sejak masa anak-anak. Contoh yang paling mudah ditemui adalah bagian akhir dongeng anak-anak yang bernarasi “sang putri pun menikah dengan sang pangeran dan akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”. Beranjak dari konsep tersebut, kaum perempuan lantas memimpikan di hari pernikahannya mereka pun akan tampil bak seorang putri yang telah menemukan cinta sejatinya. Lebih jauh, proses merealisasikan mimpi menjadi putri sehari akan mendorong para perempuan rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam persiapan hari pernikahannya.

Di dalam budaya Barat khususnya, momen pernikahan bagi kaum perempuan menjadi momen yang tidak hanya menjanjikan “kebahagiaan abadi” seperti dalam dongeng tapi juga menjadi momen yang menyedot hampir seluruh aspek kehidupannya. Ketika lamaran diterima dan cincin tunangan sudah melingkar di jari calon pengantin perempuan itulah saat dimana euforia akan ide pernikahan mereka di benak sang calon pengantin perempuan sekaligus pertanda dimulainya sebuah fase dimana seorang perempuan akan menyerahkan hidupnya untuk mempersiapkan suatu perayaan sehari yang tak terlupakan seumur hidup. Seperti yang sering sekali ditemui di masyarakat, menjelang hari pernikahan sang calon pengantin perempuan lah yang akan menjadi pihak yang paling berkepentingan dan paling sibuk. Di fase pra-nikah ini akan bisa ditemui pergolakan emosi yang tidak stabil di dalam diri calon pengantin perempuan dikarenakan banyaknya hal yang perlu ditangani. Setiap detil persiapan pernikahan seolah menuntut perhatian dari calon pengantin perempuan, seperti

yang disebutkan Otnes dalam bukunya, “...*the bride, who these days probably already has a full-time job, takes on what will seem at times like another one: selecting the important ritual artifacts for her wedding day*” (2003, 81). Tidak hanya pada hal-hal yang memang akan dikenakan oleh sang pengantin perempuan seperti baju pengantin, tata rambut dan riasan pengantin, namun juga pada hal-hal seperti desain undangan, dekorasi, dan makanan sekali pun biasanya akan ditangani oleh sang pengantin perempuan dibantu oleh sang ibu dan sahabat-sahabat perempuannya atau sang konsultan hari pernikahan, yang kini marak digunakan dalam proses persiapan pernikahan. Dalam menangani persiapan hari pernikahannya, calon pengantin perempuan juga menuntut hal-hal yang terbaik demi mewujudkan hari pernikahan yang sesuai dengan mimpinya. Sang calon pengantin perempuan tidak akan segan-segan mengeluarkan sejumlah besar uang demi memperoleh gaun pengantin yang ia inginkan atau untuk tempat resepsi pernikahan yang megah.

Kesibukan yang cukup riuh serta pola konsumsi yang menggila inilah yang akhirnya membuat calon pengantin perempuan lekat dengan julukan “*Bridezilla*”. Howard dalam bukunya merujuk *Bridezilla* kepada istilah yang muncul di era postmodern sebagai bentuk ejekan atas maraknya fenomena yang terjadi menjelang hari pernikahan dimana terciptalah sebuah karakter perempuan yang merupakan gabungan dari sosok “*bride*” dan “*Godzilla*” (2006, 228). *Bridezilla* merupakan tipikal karakter perempuan yang mengerahkan segala cara demi mendapatkan segala yang ia inginkan untuk hari pernikahannya dan hanya terfokus pada setiap detil elemen materiil yang berhubungan dengan hari pernikahannya serta tidak segan-segan merepotkan orang-orang di sekitarnya terutama sang konsultan hari pernikahan untuk kepentingan hari pernikahannya. Julukan *Bridezilla* muncul karena kerap kali yang terjadi adalah sang calon pengantin perempuan menjadi terlalu perfeksionis sehingga menuntut segala sesuatunya dalam keadaan yang sempurna dan kesalahan kecil sekali pun dapat menjadi kekacauan besar yang mampu membuat dirinya panik dan kalap seketika. Lebih jauh, Morales dalam artikelnya mendeskripsikan *Bridezilla* sebagai “a new breed of soon-to-wed women who abuse the idea that weddings are their day” (2002, par 3). Ketika seorang perempuan mengalami fenomena *Bridezilla*, pada

umumnya mereka akan cenderung menjadi serakah dan menghabiskan banyak biaya dalam banyak hal. Selain itu, ia juga akan cenderung membombardir orang-orang di sekitarnya seperti teman dan keluarga dengan tuntutan moral dan materiil bahkan seringkali sampai tidak mengindahkan etiket-etiket yang berlaku dalam kehidupan sosial demi meyakinkan mereka bahwa dirinya dan hari pernikahannya adalah hal terpenting di dunia ini yang wajib diperhatikan dan diurus. Fase pra nikah cenderung menjadi fase yang seringkali membuat perempuan berkuat dengan ego-nya sendiri dan sulit mengontrol emosi. Selain itu, pada fase ini juga akan ada banyak kesempatan yang menuntut partisipasi calon pengantin perempuan bersama teman-teman perempuannya untuk beberapa ritual yang biasa dilakukan sebelum hari pernikahan. Akan ada lebih banyak ritual pra-nikah yang akan dijalani oleh calon pengantin perempuan bersama kerabatnya dibandingkan yang akan dijalankan oleh calon pengantin laki-laki. Jika sang calon pengantin laki-laki punya acara pesta lajang, calon pengantin perempuan punya sederet acara seperti *bridesmaid's luncheon*, *bridal showers*, dan berbelanja bersama keperluan pernikahan selain pesta lajang.

Beranjak dari fase pra-nikah, ketika tiba di hari pernikahan, segala atribut yang digunakan dalam prosesi pernikahan disiapkan sedemikian rupa untuk memunculkan kesan indah, romantis, serta mewah selain tentunya kesan sakral itu sendiri. Kesan-kesan tersebut umumnya tercermin dari dominasi bunga, pita, dan lilin pada dekorasi ruang, dekorasi kue pengantin, atau buket yang akan digenggam oleh pengantin perempuan dan pengiringnya. Selain untuk membangun kesan di hari pernikahan, benda-benda tersebut juga dipercaya memiliki makna tertentu yang lekat dengan sang calon pengantin perempuan seperti yang dikatakan oleh Chesser dalam artikelnya, "*brides once selected flowers for their special meaning: orange blossoms as an emblem of fruitful-ness, baby's breath for fertility, or rosemary for remembrance*" (1980, 208).

Lebih jauh, konsep yang paling umum digunakan untuk hari pernikahan di budaya Barat sendiri adalah konsep *white weddings*. "*The stereotypical white wedding is a spectacle featuring a bride in a formal white wedding gown, combined with some combination of attendants and witnesses, religious ceremony, wedding reception, and a honeymoon*" (Ingraham, 2008: 5). Tipikal

white wedding yang dihasilkan oleh perpaduan elemen seperti gaun pengantin putih, upacara pernikahan sakral yang diikuti resepsi setelahnya, serta bulan madu ini seolah telah menjadi patokan bagaimana seharusnya sebuah pernikahan dilangsungkan di budaya Barat. Konsep ini sendiri berkembang dari tren gaun pengantin berwarna putih yang pertama kali menarik perhatian publik pada momen pernikahan Ratu Victoria pada tahun 1840. Pasca momen pernikahan Ratu Victoria tersebut, kalangan wanita bangsawan atau menengah ke atas meniru gaya busana pengantin sang ratu dan pada awal abad dua puluhan gaun pengantin berwarna putih telah merepresentasikan makna seperti yang dipercayai di era sekarang ini, yaitu “*virginity, purity, wealth, and privilege*” (Geller, 2001: 227). Berkembangnya gaya berbusana pengantin perempuan serta makna yang berada dibalik busana tersebut menjadi sebuah konsep yang kini menjadi acuan bagi setiap pernikahan yang dilangsungkan di dunia Barat makin memperjelas begitu lekatnya hari pernikahan dengan sosok perempuan. Hampir semua aspek pernikahan memiliki relasi yang kuat dengan sang pengantin perempuan dan di hari pernikahan, kembali lagi sang pengantin perempuan lah yang akan lebih terlihat dominan terutama dalam hal menjadi pusat perhatian.

Di banyak kesempatan, konsep hari pernikahan yang cenderung mengedepankan sang pengantin perempuan juga menjadi ide cerita yang menarik untuk diangkat dalam film-film Hollywood. Ada begitu banyak film Hollywood yang populer dengan ide ceritanya yang mengambil tema hari pernikahan. Ide tentang hari pernikahan sendiri di film-film Hollywood biasanya ditampilkan dengan pola yang cenderung serupa. Pola yang paling umum untuk alur adalah menampilkan adegan-adegan dalam upacara dan resepsi pernikahan atau banyak juga yang bahkan menampilkan dari mulai proses persiapan pernikahan hingga tahap bulan madu. Pernikahan biasanya dilangsungkan di gereja, hotel, atau beberapa film menampilkan resepsi pernikahan yang dilangsungkan di rumah. Pola-pola tersebut lantas biasanya menghasilkan kesan sentimental di momen pernikahan yang diwarnai dengan emosi haru dan bahagia. Kesan lain yang dapat ditangkap hampir di semua film Hollywood yang mengangkat hari pernikahan sebagai ide cerita adalah kesan mewah dan romantis. Ada kekuatan magis yang muncul dari apa yang ditampilkan: dapat menyihir kaum perempuan sehingga

begitu menginginkan momen bahagia nan indah tersebut untuk terjadi dalam hidup mereka. Ingraham dalam bukunya menyebutkan beberapa pernyataan yang kerap terlontar dari mulut si tokoh pengantin perempuan, “*I’ve been planning for this day all my life; It’s the most important day of my life; atau This will be the perfect wedding with the perfect guy*” (2008, 175). Terkait dengan pernyataan-pernyataan tersebut Ingraham menjabarkan bahwa “*the pervasiveness of these messages is a sign of the intense socialization effort that the wedding-ideological-complex has undertaken in constructing femininity, the importance of weddings and wedding consumption to a woman’s identity*” (2008, 175). Pesan yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan tersebut mendukung pencitraan yang membentuk ideologi yang berkembang di masyarakat Barat bahwa hari pernikahan memang ditakdirkan menjadi tujuan hidup dan merupakan proses pemenuhan jati diri bagi seorang perempuan. Itulah mengapa pernikahan dijadikan momen yang harus dialami oleh setiap perempuan dan akan terus menjadi beban di dalam benak perempuan bila belum terealisasikan. Tidak menikah di kalangan perempuan Barat seolah menjadi pilihan yang sebisa mungkin tidak diambil karena mereka menganggap akan selalu ada satu ruang yang belum terisi dalam jati diri mereka ketika mereka belum mengalami hari pernikahan itu. Selain itu, tidak menikah juga tentunya berarti siap untuk berada di luar tatanan baku yang dibentuk oleh masyarakat atau dengan kata lain sering disebut dengan tidak wajar. Oleh sebab itulah mengapa kebanyakan orang percaya bahwa setiap perempuan harus mengalami dan merasakan “keajaiban” momen pernikahan dan hal yang wajar adalah ketika sang pengantin perempuanlah yang lebih dominan dan konsumtif dalam persiapan hari pernikahan tersebut.

Di dalam film *Bride Wars* sendiri, ditampilkan bagaimana ide pernikahan yang lekat dengan jati diri perempuan ini kemudian memanipulasi kaum perempuan menjadi pihak yang tereksplotasi dalam perjalanannya merealisasikan pernikahan. Apa yang ditampilkan dalam film ini adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji karena seperti banyak film lain yang mengambil fenomena masyarakat sebagai inspirasi, begitu pun dengan film ini yang seolah menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat Barat. *Bride Wars* yang disutradarai oleh Gary Winick ini mengisahkan perseteruan dua orang

perempuan muda, Emma yang dalam film diperankan oleh Anne Hathaway dan Liv oleh Kate Hudson, yang telah bersahabat dan merangkai mimpi tentang hari pernikahan sejak masa kecil mereka. Perseteruan antara kedua sahabat yang hidup di pusat kota New York ini terjadi karena salah satu dari mereka terancam akan tidak bisa merealisasikan pesta pernikahan sesuai dengan yang telah diimpikan sejak kecil. Secara tidak sengaja hari pernikahan mereka dijadwalkan di hari dan tempat yang sama oleh perencana pernikahan yang mereka gunakan. Akhirnya mereka mulai menyabotase persiapan pernikahan satu sama lain mulai dari memprovokasi sahabat-sahabat mereka untuk memihak kepada salah satu dari mereka hingga melakukan tindakan-tindakan ekstrim untuk menggagalkan pernikahan salah satu dari mereka. Liv mengganti warna *tanning spray* yang hendak digunakan oleh Emma menjadi warna oranye dan dibalas oleh Emma dengan mengganti warna cat rambut Liv menjadi warna biru dimana kedua hal tersebut dilakukan secara diam-diam sehingga tidak dapat dihindarilah perseteruan mereka yang semakin meruncing. Perseteruan ini pun berujung pada pernikahan Emma yang gagal untuk dilangsungkan.

Di dalam film ini, diperlihatkan bagaimana kedua sahabat tersebut begitu terobsesi dengan konsep *white wedding* yang kemudian membuat mereka menjadi sosok yang tidak terkontrol ketika akhirnya wacana tentang hari pernikahan mereka ada di depan mata. Lebih dari itu, diperlihatkan juga bagaimana ide pernikahan bekerja dalam benak perempuan: dari sekedar mimpi masa kecil hingga akhirnya menjadi obsesi yang mampu mendorong perempuan untuk mengorbankan banyak hal dalam hidupnya. Film ini juga merupakan pencitraan dari tipikal dunia perempuan di budaya Barat masa kini. Di balik tipikal dunia perempuan yang lekat dengan ide hari pernikahan ini saya menemukan bahwa ada sistem tanda yang bekerja: memanipulasi hal ini hingga menjadi terlihat sangat natural atau lazim. Kerja sistem tanda inilah yang menurut saya menarik untuk ditelusuri melalui skripsi ini. Selain itu, makna denotatif dan konotatif yang dihasilkan dari sistem tanda tersebut juga dicurigai memiliki peran penting dalam proses naturalisasi tersebut. Dari makna denotatif dan konotatif tersebut akan dapat terlihat bagaimana kaum perempuan sebenarnya dimanipulasi oleh mimpi akan menjadi putri sehari dalam momen sekali seumur hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Ada dua pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

1. Apa saja makna denotatif dan konotatif (mitos) yang terkandung dalam ritual dan atribut menjelang dan pada saat hari pernikahan, yang ditampilkan dalam film *Bride Wars*?
2. Seperti apa karakteristik tokoh perempuan yang termanipulasi oleh mitos-mitos seputar hari pernikahan dalam film *Bride Wars*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan.

1. Melalui film *Bride Wars*, menunjukkan makna denotatif dan konotatif (mitos) yang terkandung dalam ritual serta atribut pernikahan putih di budaya Barat.
2. Melalui film *Bride Wars*, menunjukkan karakteristik perempuan yang termanipulasi oleh mitos-mitos pernikahan putih.

1.4 Batasan Penelitian

Fokus penulisan skripsi ini hanya terbatas pada mitos-mitos yang terkandung dalam ritual dan atribut pernikahan putih yang ditampilkan dalam film *Bride Wars*, serta peran mitos-mitos tersebut dalam membangun karakter tokoh perempuan dalam film ini. Ritual dan atribut yang dianalisa dalam skripsi ini sendiri ada lima, yaitu pelemparan buket bunga, gaun pengantin, lamaran pernikahan, lokasi pernikahan, pengantin perempuan. Kelimanya merupakan elemen pernikahan putih yang berperan besar dalam membangun konflik serta karakter tokoh perempuan di dalam film ini. Itulah sebabnya, aspek-aspek film yang akan dianalisa dalam skripsi ini terbatas hanya pada adegan dan narasi yang menampilkan ritual dan atribut tersebut. Aspek *mise en scene* tidak dianalisa dalam skripsi ini karena genre film *Bride Wars* sendiri merupakan komedi romantis, dimana elemen-elemen *mise en scene* seperti pencahayaan, latar, kostum, tata rias, dan lain-lain tidak terlalu berperan dalam membentuk makna atau pesan dalam film ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan analisis terhadap film *Bride Wars* dan didukung juga oleh beberapa sumber pustaka dalam bahasa Inggris. Penulis berusaha mendeskripsikan masalah berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap beberapa *scene* dan *shot* dari film *Bride Wars* yang menampilkan pengaruh ide hari pernikahan terhadap kehidupan tokoh-tokoh utamanya. Pada tahap pertama, penulis akan memilih lalu kemudian mengamati adegan-adegan yang menampilkan ritual serta atribut seputar hari pernikahan seperti menge-pas gaun pengantin, memesan lokasi pernikahan, pesta lajang dan sebagainya. Dilanjutkan ke tahap yang kedua, dengan menggunakan dialog, ekspresi wajah tokoh, latar tempat, atau aspek film lain yang terkandung dalam adegan-adegan yang telah dipilih, penulis akan menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terkandung di dalam ritual dan atribut tersebut. Pada tahap yang ketiga, hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menunjukkan sifat manipulatif dari ide hari pernikahan yang kemudian menghasilkan karakteristik tertentu dalam diri si tokoh perempuan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, kerangka teori, dan sistematika penulisan. Bab yang kedua akan membahas tentang konsep hari pernikahan di budaya Barat yang ditampilkan film-film Hollywood serta konsep makna dan mitologi dari Roland Barthes. Bab yang ketiga membahas analisa terhadap mitos yang dibangun oleh ritual dan atribut seputar pernikahan dalam film *Bride Wars*, serta bagaimana mitos tersebut membentuk pola pikir perempuan hingga menghasilkan karakter tertentu dalam diri perempuan. Bab empat merupakan kesimpulan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Representasi

Kerangka teori dalam skripsi ini akan dimulai dengan teori representasi. Representasi sendiri dapat diartikan sebagai proses terciptanya sebuah makna melalui medium bahasa. Dalam skripsi ini, pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna yang dihasilkan dari representasi yang bekerja melalui bahasa adalah pendekatan konstruksionis. Para konstruktivis percaya bahwa makna tidak dihasilkan semata-mata oleh suatu objek seperti yang Hall katakan, *“It is social actors who use conceptual systems of their culture and the linguistic and other representational system to construct meaning, ...to communicate about the world meaningfully to others”* (1997, 25). Makna dipercayai sebagai hasil dari suatu sistem konsep yang digunakan oleh masyarakat dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu objek sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Dalam hal ini, sistem yang digunakan adalah bahasa atau yang juga dikenal sebagai sistem tanda yang sifatnya arbitrer, yang ditentukan berdasarkan kesamaan cara interpretasi dan pemahaman masyarakat akan suatu hal. Dalam bahasa, tanda dan simbol seperti suara, kata-kata, gambar ataupun objek-objek lain dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan suatu konsep, ide, pemikiran, atau perasaan dari satu orang ke orang yang lain. Proses penyampaian makna atau representasi ini merupakan bagian yang esensial dalam kajian budaya karena fokus dari budaya itu sendiri adalah pada proses terciptanya sebuah makna dan pada proses pertukaran makna tersebut di tengah masyarakat. Hall dalam salah satu bukunya mengatakan, *“culture depends on its participants interpreting meaningfully what is happening around them, and ‘making sense’ of the world in broadly similar ways”* (1997, 2). Menurut Hall, sebuah budaya merupakan hasil dari kesamaan cara interpretasi sekelompok masyarakat terhadap hal-hal yang ada di sekitar mereka hingga hasil interpretasi tersebut dapat diterima secara logis dan kolektif.

Ada dua sistem yang diperkenalkan oleh Saussure dalam proses pembentukan makna atau representasi, yaitu penanda dan petanda. Penanda atau *signifier* merujuk pada bentuk ekspresi yang digunakan dalam bahasa yaitu tulisan, gambar, atau ujaran. Sedangkan petanda atau *signified* mengacu pada ide atau konsep yang berhubungan dengan bentuk ekspresi tersebut. Secara singkat Hall merumuskan cara kerja kedua sistem tersebut sebagai berikut: *“the connection between these two systems of representations (signifier and signified) produced signs, and signs organized into languages, produced meanings, and could be used to reference objects, people, events in the ‘real’ world”* (1997, 36). Contoh dari cara kerja sistem ini adalah pada warna pakaian yang dipakai di upacara pemakaman dan yang dipakai di upacara pernikahan. Sesungguhnya bukan semata-mata warna hitam lah yang menyimbolkan duka dan warna putih menyimbolkan kesucian, melainkan karena warna-warna tersebut berbeda satu dengan yang lainnya dimana perbedaan tersebut dapat diidentifikasi oleh orang yang melihatnya dan karena warna-warna tersebut digunakan dalam acara yang berbeda dengan atmosfer yang berbeda pula.

Karena warna hitam digunakan pada upacara pemakaman dimana atmosfer yang tercipta dalam kesempatan tersebut adalah rasa kehilangan dan karena warna putih digunakan mempelai perempuan pada saat prosesi keagamaan di upacara pernikahan yang sifatnya sakral maka warna hitam dapat diidentifikasi oleh orang sebagai simbol dari kesedihan atau duka dan warna putih sebagai simbol dari kesucian. Jadi suatu objek dapat diposisikan sebagai penanda apabila ia dapat dibedakan dengan objek lainnya sehingga dapat dihubungkan dengan konsep tertentu (petanda) dan akhirnya membentuk sebuah makna atau dengan kata lain merepresentasikan sesuatu.

Dalam perkembangannya, cara kerja dari kedua sistem yang diperkenalkan oleh Saussure ini digunakan sebagai model representasi yang untuk berbagai macam objek dan pola-pola praktis budaya. Makna yang dihasilkan dari model representasi ini juga membantu masyarakat dalam membentuk aturan-aturan, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya tertentu. Saussure juga kemudian memberikan sebutan baru untuk sistem yang ia perkenalkan. Dalam

lain, setiap orang yang memiliki pemahaman terhadap konsep yang sama akan menangkap makna yang sama pula dari tanda tersebut. Itulah mengapa tanda (sign) dalam sistem di atas dapat digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan sesuatu atau yang biasa dikenal sebagai bahasa. Sedangkan untuk konotasi Barthes menuturkan bahwa di level ke dua ini, “*these signifieds have a very close communication with culture, knowledge, history and it is through them, so to speak, that the environmental world [of the culture] invades the system [of representation]*” (1967, 91). Di tahap pembentukan makna konotasi, petanda yang digunakan biasanya berhubungan erat dengan sejarah, budaya, dan pengetahuan lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa hal-hal tersebutlah yang memiliki andil besar dalam proses penandaan yang terjadi hingga akhirnya menghasilkan makna yang baru.

Sebagai contoh dari proses terbentuknya makna konotasi atau mitos, Barthes menggunakan sampul depan majalah *Paris-Match* yang bergambar seorang pemuda kulit hitam berseragam tentara Perancis sedang memberi hormat dengan pandangan tegas yang kemungkinan besar mengarah pada tiga warna yang ada pada bendera Perancis. Apa yang digambarkan oleh sampul majalah tersebut itulah yang disebut denotasi oleh Barthes atau makna harafiah. Lebih dari itu, Barthes juga melihat ada makna lain pada gambar sampul majalah *Paris-Match*. Dari contoh tersebut, Barthes menjelaskan bahwa di tahap pertama penanda yang berupa elemen dari sampul majalah tersebut dihubungkan dengan konsep tentara, bendera, dan yang lainnya sebagai petandanya sehingga menghasilkan tanda, yaitu seorang pemuda kulit hitam memberi hormat. Di tahap yang kedua, tanda yang dihasilkan pada tahap pertama digunakan sebagai penanda di tahap kedua yang selanjutnya dihubungkan konsep Perancis dan militer sebagai petandanya. Pada akhirnya dihasilkanlah makna baru atau yang ia sebut juga sebagai mitos, yaitu Perancis adalah negara yang hebat dimana semua rakyatnya, tanpa diskriminasi warna kulit apapun dengan ikhlas mengabdikan pada negara tersebut yang notabenehnya negara imperialis.

Lebih jauh Barthes juga meyakini bahwa “*myths serve the ideological function of naturalization*” (1977, 45). Mitos menaturalisasi budaya, atau dengan kata lain membuat nilai-nilai, sikap-sikap dan kepercayaan akan sesuatu hal yang

dominan terlihat alami, normal, dan rasional. Pada contoh yang sebelumnya, mitos yang dihasilkan berhasil menaturalisasi imperialisme Perancis hingga diterima oleh masyarakat sebagai fakta sejarah. Dalam sebuah disertasi yang berjudul *Whiteness and Myth in German Charity Advertisements*, konsep mitos yang diperkenalkan oleh Barthes ini juga digunakan sebagai dasar penelitian dengan objek penelitiannya adalah iklan-iklan kegiatan amal yang dilakukan di Jerman. Pernyataan tesis yang diajukan dalam disertasi ini adalah “*charities construct black people as inferior and 'underdeveloped'*” (2006: 3).

Dengan menggunakan sistem semiotik yang diperkenalkan Barthes, si penulis menganalisa warna hitam sebagai penanda di tahap pertama kemudian dihubungkan dengan konsep pengkategorian seseorang berdasarkan warna kulitnya atau rasisme sebagai petandanya hingga menghasilkan tanda, yaitu ras orang kulit hitam. Di tahap kedua, ras orang kulit hitam ini dijadikan penanda lalu kemudian dihubungkan dengan konsep ‘putih itu superior’ sehingga menghasilkan mitos bahwa ras orang kulit hitam itu inferior. Mitos ini kemudian diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu ideologi yang rasional meskipun di tahap pertama sistem semiotik “*the intention of the myth is too obscure to be efficacious, or it is too clear to be believed*” namun pada tahap ke dua “*myth is able to escape this dilemma: driven to either unveil or liquidate the concept, it will naturalize it*” (Barthes, 2000: 129). Menurut Barthes ada proses transformasi penting yang terjadi di dalam sistem semiotik, yang mana mengubah sejarah menjadi natur sehingga sebuah mitos diterima oleh masyarakat begitu saja.

Sebagaimana teori Barthes tentang sistem penandaan digunakan dalam disertasi ini, begitu pula dalam skripsi ini yang mana akan dikaji lebih jauh apa saja mitos-mitos terkandung dalam ritual dan atribut seputar hari pernikahan seperti pesta lajang, pertunangan, buket bunga, dan gaun pengantin. Lebih dari itu, akan dikaji juga bagaimana mitos-mitos tersebut menaturalisasi ide bahwa hari pernikahan diperuntukkan bagi mempelai perempuan sehingga secara tidak langsung juga memanipulasi cara pandang kaum perempuan akan hari pernikahan. Selanjutnya, dari cara kaum perempuan menanggapi mitos-mitos tersebut akan dikaji pula seperti apa tipikal karakter perempuan yang biasanya muncul beserta dampak dari karakter yang muncul tersebut.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diawali dengan penjelasan tentang konsep *white wedding* atau pernikahan putih itu sendiri karena analisis yang akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya bernanung di bawah konsep *white wedding* tersebut.

3.1 *White Wedding*

White wedding atau pernikahan putih sendiri merujuk kepada konsep hari pernikahan yang bersifat formal atau semi-formal, yang pada awalnya berkembang di Eropa. Istilah *white wedding* atau pernikahan putih berasal dari warna putih gaun pengantin yang populer di kalangan elit di era Victorian. Namun begitu, seiring dengan perkembangan jaman dan media, kini istilah tersebut telah mengalami pelebaran makna seperti yang dikatakan Martin, “*The portrayal of weddings in Hollywood movies, particularly immediately after World War II, helped crystallize and homogenize the white wedding into a normative form*” (2005, 371). Kerap muncul dalam film-film Hollywood membuat *white wedding* berkembang di tengah masyarakat Barat dari yang awalnya sekedar istilah yang muncul di era kepemimpinan Ratu Victoria menjadi ukuran baku untuk sebuah pernikahan yang dilangsungkan di budaya Barat. Di era masa kini, istilah *white wedding* merujuk pada seluruh ritual yang umumnya dilakukan menjelang dan pada hari pernikahan oleh masyarakat Barat. Mulai dari acara-acara *pre-wedding* seperti pesta lajang, dilanjutkan dengan prosesi upacara pernikahan pada hari pernikahan itu sendiri, sampai ke acara resepsi pernikahan yang diadakan setelahnya serta bulan madu yang akan dijalankan oleh pasangan pengantin baru se usai resepsi.

Dalam konsep *white wedding*, atribut-atribut yang keberadaannya dianggap sangat penting adalah gaun pengantin putih untuk pengantin perempuan, setelan tuxedo untuk pengantin laki-laki, cincin pernikahan, buket bunga, undangan pernikahan, musisi, bunga dan lilin untuk dekorasi, kue pengantin berukuran besar dan bertingkat dengan warna dasar putih, pakaian seragam pengiring pengantin perempuan (*bridesmaid*), pengiring pengantin pria, *flower*

girls, dan pembawa cincin. Atribut lain yang sifatnya opsional namun juga biasa ditemui adalah buku tamu dan pengingat hari pernikahan dalam bentuk selebaran (*commemorative wedding leaflets*). Tipikal *white wedding* dengan segala atributnya kini juga telah berkembang menjadi sebuah bentuk budaya konsumsi di masyarakat Barat modern. Menurut sebuah survei di tahun 2000, untuk pembelian sebuah gaun pengantin lengkap dengan cadarnya, biaya yang harus dikeluarkan bisa mencapai sekitar \$1.000 (Otnes, 2003: 84). Selain gaun pengantin, simbol lain yang juga menghabiskan dana yang besar adalah cincin pernikahan yang biasanya betahtakan berlian. Survei lain yang dilakukan oleh Bridal Association of America pada tahun 2006 melansir bahwa pasangan pengantin bisa menghabiskan dana sampai \$2.067 untuk sepasang cincin pernikahan.

Kini dalam budaya Barat, biaya yang besar merupakan pengeluaran yang tidak dapat dihindari dalam melangsungkan pernikahan dengan atribut lengkap tipikal *white wedding*. Atribut-atribut tersebut akan tetap diusahakan keberadaannya meskipun akan meraup dana dalam jumlah besar, karena seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa tipikal pernikahan putih sudah menjadi suatu keharusan bagi pasangan di budaya Barat. Pada umumnya yang terjadi adalah pasangan yang sudah merencanakan pernikahan akan cenderung menunda melangsungkan pernikahannya ketika atribut-atribut dari pernikahan putih tersebut belum dapat terakomodasi. Atau dalam kasus lain, pasangan yang terkendala dana dalam mengakomodasi atribut-atribut tersebut akan tetap melangsungkan pernikahannya dengan konsekuensi terlilit hutang seperti yang kini marak terjadi. Sebuah artikel ditulis oleh Jennifer Bayot dalam surat kabar Sunday New York Times edisi 13 Juli 2003 mengangkat kasus semacam itu sebagai topik bahasan dengan judul "*For Richer or Poorer, to Our Visa Card Limit*". Artikel ini mencoba mengedepankan tanggungan finansial berkepanjangan yang harus dihadapi oleh pasangan muda, yang memaksakan diri untuk melangsungkan tipikal pernikahan putih dalam keterbatasan dana yang mereka miliki. Namun begitu, terlepas dari besarnya biaya yang harus dikeluarkan, simbol-simbol pernikahan putih tersebut sangat penting keberadaannya dalam mendukung berlangsungnya upacara serta resepsi pernikahan putih.

Upacara pernikahan biasanya akan dimulai ketika para tamu undangan sudah hadir. Para tamu akan dibantu oleh para penerima tamu dalam mengambil posisi duduk. Tata letak barisan tempat duduk untuk para undangan biasanya dibagi menjadi dua bagian dimana kerabat pengantin perempuan akan menempati barisan tempat duduk yang ada di sisi kiri dan kerabat pengantin laki-laki di sisi kanan. Prosesi upacara pernikahan sendiri akan diawali dengan pengantin perempuan menapaki jalan menuju altar dengan menggandeng sang ayah diikuti oleh pengiring pengantinnya serta *flower girls* dari belakang. Di depan altar, sang pengantin pria sudah menunggu dengan didampingi para pengiringnya. Di sepanjang perjalanan pengantin perempuan menuju altar biasanya akan diiringi oleh musik yang mana prosesi ini biasa disebut dengan *wedding march*. Setelah itu, prosesi akan dilanjutkan dengan mengikuti tata cara keagamaan hingga tiba di puncak acara yaitu pengucapan janji nikah yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh kedua mempelai yang diikuti dengan ritual membuka cadar sang pengantin perempuan oleh pengantin laki-laki.

Cadar sendiri merupakan atribut yang tidak bisa ditinggalkan dalam konsep *white weddings* meski sesungguhnya cadar dalam ritual keagamaan bukan sebuah ketentuan. Namun begitu, cadar dalam budaya barat dipercayai sebagai "*societal emphasis on women being modest and well-behaved*" (Ingrassia, 2007: 24). Masyarakat percaya bahwa cadar merupakan pencitraan dari karakter perempuan 'baik-baik'. Menurut sejarahnya, di awal abad ke-19, cadar mula-mula digunakan sebagai atribut pengantin dalam budaya Barat sebagai tanda bahwa sang mempelai perempuan masih melindungi kesucian dirinya atau keperawanannya hingga hari pernikahannya tiba dimana cadar tersebut akan dibuka oleh suaminya sendiri. Setelah prosesi membuka cadar, upacara pernikahan akan diakhiri dengan proses pencatatan pernikahan yang disaksikan oleh minimal dua orang di ruangan yang berbeda dari ruangan sebelumnya sehingga pernikahan itu dapat dinyatakan sah secara hukum.

Pada acara resepsi, kedua mempelai merupakan tamu kehormatan dimana para tamu undangan lain akan mendatangi mereka untuk memberi ucapan selamat. Para tamu undangan sendiri dijamu dengan makanan prasmanan sambil mengikuti jalannya beberapa ritual yang biasanya dilakukan. Yang pertama adalah

pemotongan kue pengantin oleh kedua mempelai tingkat demi tingkat dari tingkatan yang paling atas hingga tiba di paling bawah. Setelah itu diikuti dengan penyampaian pidato pendek dari kerabat mempelai secara bergantian, yang diikuti dengan bersulang sebagai bentuk penghormatan bagi kedua mempelai. Pasca beberapa penyampaian pidato singkat dari kerabat, pengantin perempuan akan melempar buket bunganya yang akan ditangkap oleh para perempuan yang belum menikah dengan harapan yang mendapatkan buket tersebut bisa segera melangsungkan pernikahan juga. Ritual terakhir adalah pesta dansa yang mana dilakukan selama resepsi berlangsung. Serangkaian ritual yang ada di dalam pernikahan putih ini telah menjadi budaya yang begitu melekat dengan masyarakat Barat dan diterima begitu saja beserta segala makna yang dihasilkan dari atribut dan ritual di dalamnya.

3.2 Makna Denotasi dan Konotasi dalam Ritual dan Atribut Pernikahan Putih

Beberapa ritual dan atribut pernikahan putih yang ditampilkan dalam film *Bride Wars* akan dianalisa satu per satu pada sub bab ini dengan menggunakan skema penandaan Barthes. Dari skema tersebut akan dapat diketahui makna yang terkandung di dalam suatu ritual atau atribut, terutama makna konotasi atau mitosnya yang selama ini telah begitu melekat dan seolah diterima sebagai sesuatu yang begitu lazim di tengah masyarakat. Analisis akan berangkat dari adegan-adegan yang akan ditempatkan sebagai penanda. Kemudian, dari adegan tersebut akan dilihat kemungkinan penanda apa saja yang bisa muncul. Dari penanda dan petanda yang ada, akan dihasilkan tanda, yang pada tahap penandaan pertama dikenal sebagai makna denotasi dan pada tahap penandaan selanjutnya dikenal sebagai makna konotasi atau mitos. Setelah itu akan dibahas juga bagaimana mitos tersebut bekerja di tengah kaum perempuan.

3.2.1 Pelemparan Buket Bunga

Ritual pertama yang akan dianalisa adalah ritual pelemparan buket bunga oleh mempelai perempuan yang dilakukan saat resepsi. Adegan yang menampilkan ritual ini muncul setelah didahului oleh adegan pembuka yang

menceritakan masa kecil Emma dan Liv yang merupakan awal mula munculnya mimpi tentang hari pernikahan di saat mereka dewasa nanti. Ritual ini juga sekaligus menjadi awal dari segala perjalanan Emma dan Liv menuju hari bahagia yang telah mereka mimpi-mimpikan. Ritual ini mengambil latar resepsi pernikahan salah seorang sahabat Liv dan Emma. Dalam adegan yang menampilkan ritual ini, sang pengantin perempuan yang adalah teman dari Liv dan Emma bersiap akan melemparkan buket bungannya ke arah para wanita yang diantaranya adalah Emma dan Liv. Adegan ini memperlihatkan betapa Emma dan Liv tidak ingin melewatkan ritual menangkap buket bunga ini, seakan-akan momen ini memang sudah ditunggu-tunggu. Mereka dengan begitu sigap menuju ke arah kumpulan wanita lajang lain yang juga sudah bergerak menuju ke bawah panggung ketika mendengar pengumuman dari si pengantin perempuan yang mengajak semua perempuan lajang yang hadir untuk segera bersiap menangkap buket. Bahkan, Emma dan Liv langsung meninggalkan pasangan masing-masing yang tadinya sedang berbincang dengan mereka.

Ketika buket bunga siap dilempar, si pengantin perempuan memberi pengarahan dengan berkata, *“Just think about it, feel it, and catch it”*. Dari dialog tersebut, dapat dilihat bagaimana para wanita lajang harus mengumpulkan konsentrasi penuh untuk dapat menangkap buket bunga tersebut. Buket bunga tersebut diperlihatkan seperti sesuatu yang bernilai penting untuk didapatkan oleh seorang perempuan. Di dalam adegan selanjutnya, diperlihatkan juga ekspresi antusias atau bahkan cenderung ambisius dari para perempuan lajang ketika buket bunga sudah dilempar dan siap ditangkap. Adegan ini juga diiringi dengan narator yang berkata, *“Look at Emma’s eye, like a hunter’s and Liv’s hand. How would you like that clasped around your throat?”*. Narasi ini makin menegaskan adanya kompetisi antar perempuan yang terjadi di tengah ritual ini. Bahkan, Emma dan Liv yang notabene adalah sahabat tanpa memperdulikan satu-sama lain bersaing sedemikian rupa demi mendapatkan buket bunga tersebut.

Untuk melihat makna yang terkandung dalam ritual ini secara lebih jelas, digunakan skema berikut.

Gambar 3.1 Skema Penandaan Ritual Pelemparan Buket Bunga

I. Level Dentoasi

Tanda II

Mitos

1. Semua perempuan ingin menikah: pernikahan menjadi seperti suatu keharusan bagi perempuan
2. Untuk bisa mewujudkan pernikahan, perempuan rela bersaing dengan perempuan lain
3. Pernikahan seperti sesuatu yang bisa ditularkan atau diturunkan dari satu orang ke orang lain

Dari skema penandaan di atas, setiap orang yang melihat ritual tersebut di dalam sebuah adegan akan dapat mengenali bahwa ritual tersebut dari petandanya, yaitu prosesi pelemparan buket yang dilakukan oleh mempelai perempuan di sebuah pernikahan yang sedang berlangsung, dimana buket tersebut akan ditangkap oleh para perempuan lajang yang hadir. Makna denotasi yang dapat ditangkap dari ritual ini sendiri adalah bahwa perempuan yang mendapatkan buket bunga tersebut akan segera menikah. Untuk dapat mengetahui makna lain, proses penandaan dilanjutkan, dimana petanda yang digunakan selanjutnya adalah ide bahwa momen pelemparan buket ini merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh para perempuan lajang, yang mana di dalamnya terjadi persaingan antar perempuan untuk bisa menangkap buket tersebut, serta dipercayai pada momen ini terjadi pula estafet pengalaman menjadi seorang pengantin. Dari ide-ide tersebut maka dihasilkanlah makna konotasi atau mitos, yaitu bahwa pernikahan menjadi suatu keharusan bagi kaum perempuan dimana dalam proses mencapai pernikahan itu sendiri, perempuan rela bersaing satu dengan yang lainnya. Selain itu, pernikahan juga menjadi sesuatu yang seolah bisa ditularkan atau diturunkan dari satu orang ke orang yang lain. Perempuan yang telah menikah dapat “menurunkannya” pada perempuan yang masih lajang.

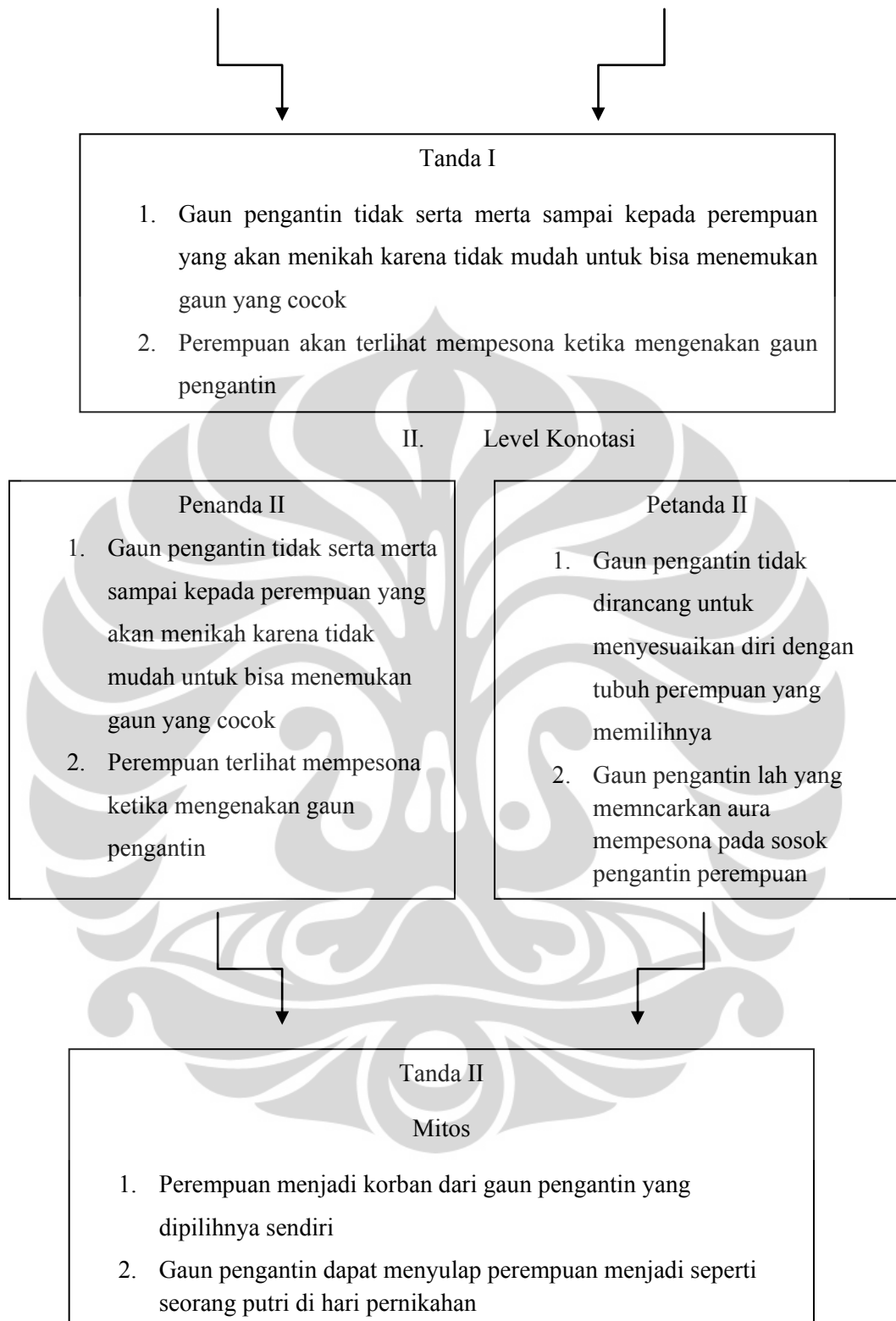
Antusiasme, ambisi, serta persaingan dalam ritual ini yang tergambarkan melalui ekspresi para perempuan di gambar 3.2 menunjukkan betapa besarnya keinginan di dalam diri kaum perempuan untuk bisa merasakan pengalaman menjadi seorang pengantin. Di mata perempuan, pernikahan menjadi suatu keharusan dalam hidup. Hal ini menyiratkan adanya ketakutan di dalam diri

perempuan untuk hidup melajang dan kecenderungan untuk bisa memiliki pasangan yang dapat menjaga dan melindungi dirinya atau yang biasa disebut sebagai *Cinderella Syndrome*. Sindrom ini didasari oleh ide feminitas yang tergambar dalam cerita dongeng Cinderella, dimana tokoh utamanya digambarkan sebagai seorang perempuan dari kalangan masyarakat biasa namun berparas cantik, anggun, sopan, perhatian, dan penyayang. Sayangnya, ia juga tidak disukai oleh perempuan-perempuan di lingkungannya dan ia sendiri pun tidak dapat mengubah kondisinya tersebut sehingga membutuhkan bantuan dari luar, yang dalam cerita ini digambarkan melalui tokoh pangeran. Kondisi hidupnya baru berubah setelah ia dinikahi oleh sang pangeran. Dengan kata lain, satu-satunya cara yang bisa ditempuh oleh perempuan untuk mengatasi sindrom ini adalah dengan menikah.

Itulah mengapa para perempuan lajang yang terlihat di dalam ritual ini bersaing memperebutkan sebuah buket bunga, tidak lain tidak bukan, untuk bisa menikah. Mereka percaya bahwa ketika buket bunga dilempar dan ditangkap, di momen itu yang terjadi bukan sekedar buket bunga yang berpindah tangan melainkan ada harapan serta pengalaman yang juga diturunkan dari si pengantin perempuan ke perempuan lajang yang menangkap buket tersebut. Hal ini jugalah yang terjadi pada Liv dan Emma. Bisa diasumsikan bahwa merekalah yang berhasil menangkap buket bunga tersebut dengan melihat posisi buket bunga yang tepat berada di atas tangan Emma dan Liv sesaat sebelum jatuh ke tangan sehingga di menit-menit selanjutnya bisa dilihat bahwa Emma dan Liv pun dilamar untuk dinikahi oleh pasangannya masing-masing. Sesungguhnya, apa yang terlihat ritual pelemparan buket bunga ini dan apa yang terjadi pada Emma dan Liv di adegan-adegan selanjutnya merepresentasikan keberadaan *Cinderella Syndrome* di tengah kaum perempuan.

3.2.2 Gaun Pengantin

Atribut selanjutnya yang akan dianalisis adalah gaun pengantin. Bagi kaum perempuan di budaya Barat gaun pengantin merupakan atribut yang sangat penting untuk hari pernikahan mereka, dan tidak terkecuali bagi Emma dan Liv. Proses pencarian gaun pengantin dilakukan bersama oleh Liv dan Emma hingga



Dari skema di atas dapat dilihat makna denotasi yang dihasilkan adalah gaun pengantin bukan sesuatu yang begitu saja datang pada perempuan yang akan menikah melainkan diperlukan usaha untuk bisa mendapatkannya. Di dalam film

ini, usaha tersebut membuahkan hasil ketika proses pencarian Emma dan Liv itu berujung pada gaun rancangan Vera Wang. Pada adegan ini, terlihat ekspresi mereka berdua begitu terpesona ketika pertama kali melihat gaun tersebut. Seolah ada ikatan batin antara gaun pengantin dengan perempuan yang ditakdirkan untuk mengenakannya, seperti itulah yang tergambarkan oleh ekspresi Liv dan Emma. Proses pencarian pun berakhir. Gaun tersebut pun dicoba oleh Liv. Memang Emma awalnya ikut terpesona dengan gaun tersebut, namun Emma lebih memilih untuk mengenakan gaun pengantin ibunya dan mempersilahkan Liv untuk mengambil gaun tersebut pada akhirnya. Proses pencarian yang cukup panjang itu juga memperlihatkan makna denotasi lain, yaitu untuk bisa menemukan gaun yang cocok bukanlah hal yang mudah bagi seorang calon pengantin. Lebih dari proses yang harus dilalui, mengingat nama perancang gaun tersebut yang disebutkan secara jelas dalam adegan ini membuktikan juga bahwa tentunya ada harga yang mahal yang harus dibayar oleh Liv untuk bisa mendapatkan gaun tersebut. Harga yang mahal ini terkait dengan nilai lebih, dilihat dari fenomena sosial lain, yaitu industri pernikahan yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Industri pernikahan membentuk kesan bergengsi pada gaun pengantin karya perancang-perancang terkenal sehingga para perempuan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi mendapatkan gaun tersebut. Pencitraan status sosial yang terdapat pada gaun pengantin inilah yang akhirnya juga membuat nilai sepotong gaun pengantin menjadi lebih tinggi sehingga menuntut usaha yang juga lebih dari para perempuan yang menginginkannya, dalam hal ini dari segi finansial.

Dari makna denotasi, penandaan dilanjutkan untuk menghasilkan makna konotasi, dimana makna denotasi yang sudah ada dimuntahkan kembali di tahap ini menjadi sekedar penanda. Pernyataan bahwa gaun pengantin merupakan sesuatu yang tidak serta merta sampai kepada perempuan, akan dijadikan penanda baru sehingga dapat terkuak mitos dan ideologi yang bekerja di baliknya. Dalam adegan 00:22:03, Emma dalam kekagumannya melontarkan komentar untuk Liv yang berbalutkan gaun pengantin rancangan Vera Wang dengan berkata, *“It’s stunning. It’s perfect”*. Dari dialog ini bisa terlihat ide yang muncul bahwa Liv menjadi terlihat begitu mempesona baru setelah ia mengenakan gaun pengantin

tersebut. Itu berarti kekuatan yang memancarkan pesona tersebut terdapat pada gaun pengantin tersebut, bukan dari dalam diri Liv sendiri sebagai calon pengantin perempuan. Kekuatan itu jugalah yang dipercaya nantinya akan menyulap Liv menjadi seorang putri di hari pernikahannya. Hal ini berarti gaun pengantin pun merupakan bagian dari *Cinderella Syndrome*, dimana pesona yang terpancar dari gaun pengantin tersebut seolah dapat menyulap perempuan dari yang sekedar gadis biasa hingga berubah status sosialnya menjadi seorang putri. Seperti yang juga sudah disebutkan sebelumnya, gaun pengantin tersebut membentuk pencitraan status sosial pada perempuan yang mengenakannya. Oleh karena itulah, dalam kasus Liv ini, ia berusaha keras menjaga bentuk tubuhnya agar bisa tetap sesuai dengan ukuran gaun tersebut seperti peringatan yang dilontarkan oleh pramuniaga butik tempat Emma dan Liv mencari gaun pengantin dalam adegan 00:22:19, “*Just be very careful about any pre-wedding weight gain. You don't alter a vera to fit you. You alter yourself to fit vera*”.

Demi menyesuaikan tubuhnya dengan gaun pengantin pilihannya, Liv mulai melakukan usaha-usaha untuk menjaga berat badannya tetap stabil. Liv mulai membatasi pola konsumsinya terutama terhadap cemilan yang bisa menaikkan berat badan, hal yang sebenarnya sangat ia sukai mengingat di beberapa adegan terlihat Liv selalu mengunyah cemilan. Selain itu, ia bahkan khusus membeli *treadmill* untuk digunakan sehari-hari di ruang kerjanya. Di salah satu adegan yang mengambil tempat di ruang kerjanya diperlihatkan Liv sedang menggunakan *treadmill* demi menjaga berat badannya tetap stabil. Ia khusus menyisihkan waktu di sela-sela waktu kerjanya untuk berolah-raga. Ini berarti begitu padatnya jadwal kegiatan yang dimiliki Liv hingga ia terpaksa menambah jam olah-raganya di sela-sela jam kerja demi menjaga berat badannya. Selanjutnya, masih dalam adegan yang sama, diperlihatkan bahwa Liv kemudian menerima kiriman dua kotak coklat namun ia hanya mengambil satu boks kecil sedangkan yang besar ia berikan kepada asistennya meskipun ia sebenarnya menyukai kiriman tersebut terlihat jelas dari dialognya, “*That's chocolate. I'll like that. Mmm, looks good.*” Harus memenuhi tuntutan menjaga berat badan dengan melakukan segala usaha memperlihatkan Liv yang akhirnya menjadi korban dari gaun yang ia pilih sendiri.

memaksa Liv untuk bersabar agar Daniel sendirilah yang memberikan cincin tersebut sekaligus melamarnya. Liv baru boleh melihat cincin tunangan tersebut ketika cincin tersebut disematkan oleh Daniel sendiri ke jarinya sebagai tanda lamaran diterima. Sebuah lamaran menjadi begitu berharga karena ada unsur kejutan di dalam ritual tersebut. Lamaran menjadi sesuatu yang tidak spesial ketika perempuan yang akan dilamar sudah mengetahui dengan cara apa, kapan, dan dimana ia akan dilamar oleh pasangannya. Dengan melihat ekspresi Emma dan Liv yang seketika itu juga melonjak kegirangan ketika menemukan kotak Tiffany, ini menunjukkan bahwa lamaran punya makna penting bagi seorang wanita. Oleh sebab itu, digunakan skema penandaan untuk melihat lebih jelas makna dibalik ritual lamaran itu sendiri.

Pada skema penandaan ditunjukkan bahwa proses seorang laki-laki meminang seorang perempuan ternyata merupakan momen yang memberikan kepuasan tersendiri di dalam diri perempuan. Ini terlihat dari ekspresi Liv tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya ketika mengetahui bahwa Daniel sudah menyiapkan cincin untuk melamarnya. Dan karena ketidak-sabarannya menunggu, Liv memutuskan untuk meminta Daniel segera melamarnya meskipun ia sudah berkali-kali dicegah oleh Emma untuk tidak melakukannya. Ketidaksabaran Liv juga disebabkan oleh cerita Emma, yang meski baru dilamar sehari sebelumnya namun sudah siap dengan persiapan matang untuk hari pernikahannya. Hal ini membuat Liv kemudian kalap dan tanpa berpikir panjang dengan serta-merta memutuskan untuk menemui Daniel di kantornya bahkan dengan masih mengenakan pakaian olah raga. Penantian Liv akan lamaran dari Daniel yang tak kunjung datang ternyata menimbulkan ketakutan di dalam diri Liv, bahkan ketakutan tersebut semakin menjadi ketika Liv menemukan sahabatnya Emma sudah beberapa langkah di depan menuju hari hari pernikahannya. Liv takut kalau ia tidak segera dilamar oleh Daniel, wacana pernikahan yang sudah ada di dalam benaknya terancam tidak dapat diwujudkan. Segala hal menyangkut hari pernikahan baru bisa mulai dipersiapkan kalau lamaran sudah diterima oleh pihak perempuan. Ini menunjukkan bahwa betapa sebuah lamaran menjadi penentu awal yang penting untuk sebuah wacana pernikahan bisa direalisasikan.

Tanda I

1. Lamaran merupakan momen yang memberikan kepuasan tersendiri di dalam diri perempuan
2. Lamaran merupakan tahap yang harus dilalui oleh pasangan untuk bisa melangsungkan pernikahan

II. Level Konotasi

Penanda II

1. Lamaran merupakan momen yang memberikan kepuasan tersendiri di dalam diri perempuan
2. Lamaran merupakan tahap yang harus dilalui oleh pasangan untuk bisa melangsungkan pernikahan

Petanda II

1. Lamaran menjadi seperti sebuah momen pencapaian dalam hidup seorang perempuan
2. Inisiatif untuk melamar datang dari pasangan laki-laki

Tanda II

Mitos

1. Akan terasa belum lengkap dalam hidup seorang perempuan jika ia belum dilamar
2. Perempuan harus menunggu dilamar

Pada skema tersebut juga terdapat ide bahwa lamaran merupakan sebuah pencapaian dalam hidup perempuan. Emma dan Liv sendiri terdengar begitu puas dan bahagia tiap kali melafalkan kalimat, *"I'm engaged"*. Intonasi suara Emma dan Liv tiap kali melafalkan kalimat itu menunjukkan betapa pentingnya lamaran tersebut bagi hidup mereka. Bahwa akhirnya mereka berdua bisa sampai di tahap awal menuju hari pernikahan mereka, ini merupakan pencapaian yang layak diberitakan kepada sahabat-sahabat perempuan mereka. Hal tersebut menunjukkan

Pemenuhan mitos oleh seorang perempuan akan memberikan dampak atau tekanan pada diri perempuan lain.

Hal lain yang juga menarik dari ritual lamaran ini adalah kenyataan bahwa lamaran selayaknya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berlaku sebagai pihak yang dilamar. Oleh karena itu, perempuan hanya bisa menunggu hingga momen penting itu datang kepadanya. Akan terlihat seperti sesuatu yang janggal apabila ada perempuan yang melamar seorang laki-laki atau bahkan sekedar meminta seorang laki-laki untuk melamarnya. Hal ini tersirat dari dialog Emma yang ditujukan kepada Liv pada adegan 00:22:03, “*After all, isn't that how you got a proposal out of him*”. Dialog ini merupakan suatu bentuk sindiran sekaligus ejekan yang dilontarkan Emma kepada Liv yang menodong pasangannya untuk melamarnya. Di awal juga Emma sudah berkali-kali mencegah Liv untuk tidak mendahului Daniel yang seharusnya mengajukan lamaran tanpa ada desakan. Selain itu, Emma juga sudah mencegah Liv pergi ke kantor Daniel supaya membiarkan Daniel melamarnya dengan cara yang Daniel inginkan. Namun seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yang terjadi adalah Liv sendirilah yang justru mendatangi dan mendesak Daniel untuk segera melamarnya.

Dalam hal ini, Liv sesungguhnya masih berada di dalam tataran mitos karena memang Daniel sebagai pihak laki-laki, sudah mempersiapkan untuk melamar Liv namun karena Liv yang tidak sabar menunggu untuk dilamar, ia mengambil tindakan yang seolah-olah terlihat seperti mematahkan mitos tersebut. Tindakan menodong lamaran dari Daniel tersebut yang seolah mematahkan *Cinderella Syndrome*, dimana perempuan harus terus menunggu sampai pangerannya datang untuk menikahinya. Namun dibalik tindakan tersebut, jelas terlihat kalau yang menjadi pemicu adalah ketakutan Liv untuk melajang, yang semakin meradang setelah melihat Emma sudah dilamar. Ini memperlihatkan bahwa *Cinderella Syndrome* masih bekerja di dalam diri Liv, dimana ia masih mengejar pernikahan sebagai satu-satunya solusi dari ketakutannya.

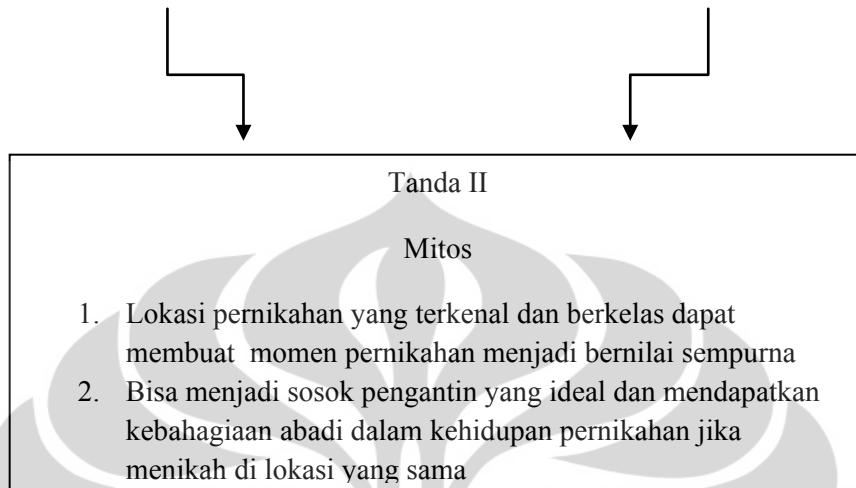
3.2.4 Lokasi Pernikahan

Analisis akan dilanjutkan dengan atribut berikutnya, yaitu lokasi pernikahan. Di dalam film ini, Emma dan Liv memilih The Plaza Hotel, New

York, menjadi tempat untuk melangsungkan pernikahan mereka. Ide untuk memilih The Plaza sebagai tempat terbaik untuk melangsungkan hari pernikahan bermula dari momen magis masa kecil mereka berdua ketika menyaksikan sebuah pesta pernikahan di The Plaza Hotel. Adegan di menit 00:02:09-00:02:16 menampilkan ekspresi Emma dan Liv yang begitu terkesima menyaksikan sang pengantin dengan diiringi narator yang mengatakan, *“On that afternoon, there was a wedding. There was something blue, something borrowed², and something completely magical.”* Adegan tersebut memperlihatkan Emma dan Liv yang begitu terkesiap oleh momen magis tersebut. Dalam adegan ini, objek utama yang ditonjolkan adalah sang pengantin perempuan karena istilah *“something blue something borrowed”* sendiri mengacu kepada sosok pengantin perempuan. Sosok sang pengantin yang mengenakan gaun putih panjang terkesan begitu anggun, penuh pesona, dan bahagia bersama pasangannya. Emma dan Liv kecil begitu mengagumi kesempurnaan yang terpancar dari sosok pengantin tersebut. Hal inilah yang akhirnya membuat mereka bermimpi bahwa ketika mereka dewasa nanti dan akan menikah, mereka juga ingin menikah di The Plaza Hotel seperti pengantin tersebut.

Namun sayangnya, The Plaza kemudian malah menjadi pemicu terjadinya perseteruan di antara mereka berdua ketika akhirnya kesempatan menikah itu sudah ada di depan mata. Kesalahan sekertaris Marion St. Claire, seorang perencana wedding ternama di New York, dalam menulis tanggal reservasi membuat hari pernikahan mereka jatuh di hari yang sama dengan tempat yang sama pula. Tanpa ada satu pun dari mereka yang mau mengalah untuk mengubah lokasi pernikahan, perseteruan sengit pun tak bisa dihindari. Sebegitu sengitnya perseteruan yang terjadi mengisyaratkan betapa pentingnya arti The Plaza untuk kedua sahabat ini. Untuk melihat arti di balik The Plaza sebagai lokasi pernikahan, di bawah ini digunakan skema penandaan untuk menganalisis atribut tersebut.

² Bagian dari pepatah Inggris lama, *“Something old, something new, something borrowed, something blue, and a silver sixpence in her shoe”* yang merujuk kepada barang-barang yang dipercayai dapat membawa keberuntungan bagi pengantin perempuan jika dikenakan di hari pernikahannya.



Dari skema penandaan di atas dapat dilihat bahwa menikah di Plaza Hotel merupakan bagian dari mimpi Emma dan Liv untuk bisa menjadi seperti pengantin yang mereka pernah saksikan. Momen magis yang mereka alami ketika menyaksikan sepasang pengantin ideal yang menikah di Plaza merupakan awal mereka merajut mimpi akan seperti apa nantinya pernikahan mereka. Impian ini tidak pernah pudar sama sekali dalam diri kedua sahabat ini hingga ketika mereka beranjak dewasa, impian tersebut pun cenderung berubah menjadi obsesi. Hal ini tersirat dalam dialog narator di menit 00:02:17-00:02:33 yang mengatakan, “*And two little girls from New Jersey held in their hands a new dream that one day they would find that one person who would stand by them no matter what. And when they did, they too would have June weddings at the Plaza.*” Kata “*no matter what*” menunjukkan betapa Emma dan Liv menginginkan untuk bisa menemukan laki-laki yang akan menikahinya bagaimanapun caranya lalu kemudian melangsungkan pernikahan mereka di The Plaza.

Hal ini terbukti ketika sehari setelah Emma dilamar, ia bahkan langsung memutuskan untuk segera menemui Marion yang terkenal mampu mewujudkan pernikahan sesuai dengan yang dimimpi-mimpikan oleh para perempuan. Emma sudah membuat janji pertemuan dengan Marion sebagai langkah awal, demi mendapatkan tanggal reservasi di bulan Juni untuk The Plaza Hotel yang terkenal

selalu penuh, dipesan untuk berbagai acara. Di dalam budaya Barat sendiri, Juni dipercaya sebagai bulan yang paling baik untuk melangsungkan pernikahan karena untuk negara dengan empat musim, cuaca terbaik biasanya berlangsung di bulan Juni. Hangatnya udara dengan bungan-bunga yang bermekaran di awal musim panas pada bulan Juni merupakan situasi yang dirasa sangat cocok untuk melangsungkan pernikahan, tidak terkecuali bagi Emma dan Liv. Hal ini pun dinyatakan dalam dialog narator di adegan 01:03:55 yang mengatakan, “*When morning broke on that sixth of June, it was the perfect day for a wedding.*”

Skema penandaan di atas juga menunjukkan adanya bahwa The Plaza merupakan lokasi terkenal di New York, tempat orang-orang dari kelas atas melangsungkan pernikahan. Itulah mengapa reservasi The Plaza selalu penuh. Lebih dari itu, melangsungkan pernikahan di tempat yang mewah dan megah seperti yang bisa dilihat pada gambar 3.14 tentunya akan memberikan kebanggaan tersendiri dan membentuk pencitraan status sosial yang berkelas bagi sang pengantin. Ini berarti lokasi pernikahan akan menentukan seperti apa sebuah pernikahan akan berlangsung. Ide inilah yang sebenarnya melatar-belakangi perempuan hingga rela melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan lokasi pernikahan yang mereka inginkan. Itulah mengapa Emma dan Liv begitu terlihat memaksakan keinginan dalam memilih lokasi untuk pernikahan mereka.

Mereka berdua beranggapan bahwa jika lokasinya bukanlah The Plaza Hotel, tentu pernikahan mereka tidak akan berlangsung seperti pernikahan yang pernah mereka saksikan dulu. The Plaza Hotel seolah menjadi penentu keberhasilan dalam hal mereplikasi magisnya momen pernikahan yang pernah terjadi dua puluh tahun yang lalu. Keanggunan, pesona, serta kebahagiaan yang sama dipercaya hanya bisa tercipta kembali di hari pernikahan mereka jika mereka melangsungkannya di The Plaza. Sosok pengantin perempuan yang mereka saksikan dulu, yang begitu terlihat sempurna dan bahagia bersama pasangannya seperti bentuk nyata dari tokoh putri dalam cerita dongeng yang dinikahi oleh pangerannya lalu kemudian hidup bahagia selamanya. Ini menunjukkan bahwa *Cinderella Syndrome* juga menjadi bagian dari kenangan masa kecil Emma dan Liv yang kemudian berkembang menjadi obsesi. The Plaza sendiri bisa dikatakan sebagai representasi dari istana yang menjadi latar tempat kesempurnaan dan

Gambar 3.15 Adegan 00:20:24 Berhasil Membuat Reservasi The Plaza

Bagi Emma dan Liv ini bayangan untuk bisa tampil bak putri di istana megah dengan didampingi sang pangeran seolah sudah ada di depan mata meski pernikahan mereka belum berlangsung dan itu baru reservasi saja. Namun sayangnya, jalan menuju bayangan indah tersebut tak semulus yang diharapkan oleh Emma dan Liv. Kesalahan reservasi yang kemudian terjadi membuat Emma dan Liv harus menempuh segala cara untuk bisa tetap menikah di The Plaza.

Dalam adegan yang memperlihatkan Emma dan Liv sedang mencoba bernegosiasi dengan Stacy, mereka sama sekali tidak mudah menyerah dalam membujuk bahkan hingga meneror Stacy agar ia mau bertukar tanggal dengan mereka. Mereka bahkan siap membayar berapa saja kalau Stacy bersedia menukar tanggal pernikahannya. Emma dan Liv pun tidak peduli kalau harus membuat keributan yang memalukan di depan umum asal mereka bisa menukar tanggal dengan Stacy agar mereka berdua dapat melangsungkan pernikahan di The Plaza Hotel. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah lokasi pernikahan bagi perempuan yang akan menikah. Sebagai penentu seperti apa sebuah pernikahan akan berlangsung, lokasi pernikahan membuat tidak satu pun dari Emma dan Liv bersedia mengalah untuk merubah lokasi pernikahan mereka. Dalam dialognya (00:26:04) “...it would be if the other one of us wasn't so desperate to get married at the Plaza because the plaza, practically, is the only happy memory she has of her childhood”, Liv mencoba meyakinkan Emma betapa dialah yang berhak mendapatkan venue di The Plaza Hotel. Liv merasa kenangan yang ia miliki ketika ia berada di The Plaza dua puluh tahun yang lalu adalah satu-satunya kenangan terindah yang ia miliki saat orang tuanya masih hidup. Begitu juga yang terjadi pada Emma, yang merasa mimpi untuk memiliki kesempurnaan dan kebahagiaan pernikahan di The Plaza itu bukan hanya milik Liv dan ia pun berhak untuk menikah di Plaza Hotel seperti yang sangat jelas tersurat dalam dialognya (00:27:32) “It's my dream too, to get married at the Plaza”

Jika akhirnya mereka berdua mengabaikan persahabatan mereka yang telah dibina bertahun-tahun lamanya demi melangsungkan pernikahan di The Plaza, ini menunjukkan bahwa sebegitu besar pengaruh mitos dalam diri Emma dan Liv. Keinginan untuk bisa memiliki momen pernikahan yang sempurna serta

kebahagiaan pernikahan yang abadi ternyata membuat Emma dan Liv menjadi egois. Ego dari masing-masing perempuan ini pun membuat mereka menolak ide untuk mengadakan pernikahan ganda dari pasangan mereka masing-masing dan Nathan. Ego di dalam diri mereka lebih dominan sehingga mereka menuntut untuk bisa dimengerti dan dituruti keinginannya. Emma dan Liv ngotot mempertahankan keinginannya selain karena pernikahan ganda tidak memungkinkan mereka untuk bisa menjadi pendamping pengantin satu sama lain seperti yang telah mereka mimpikan, tetapi juga karena hal tersebut tidak akan memungkinkan mereka untuk bisa menjadi satu-satunya pusat perhatian di hari spesial mereka.

3.2.5 Pengantin Perempuan

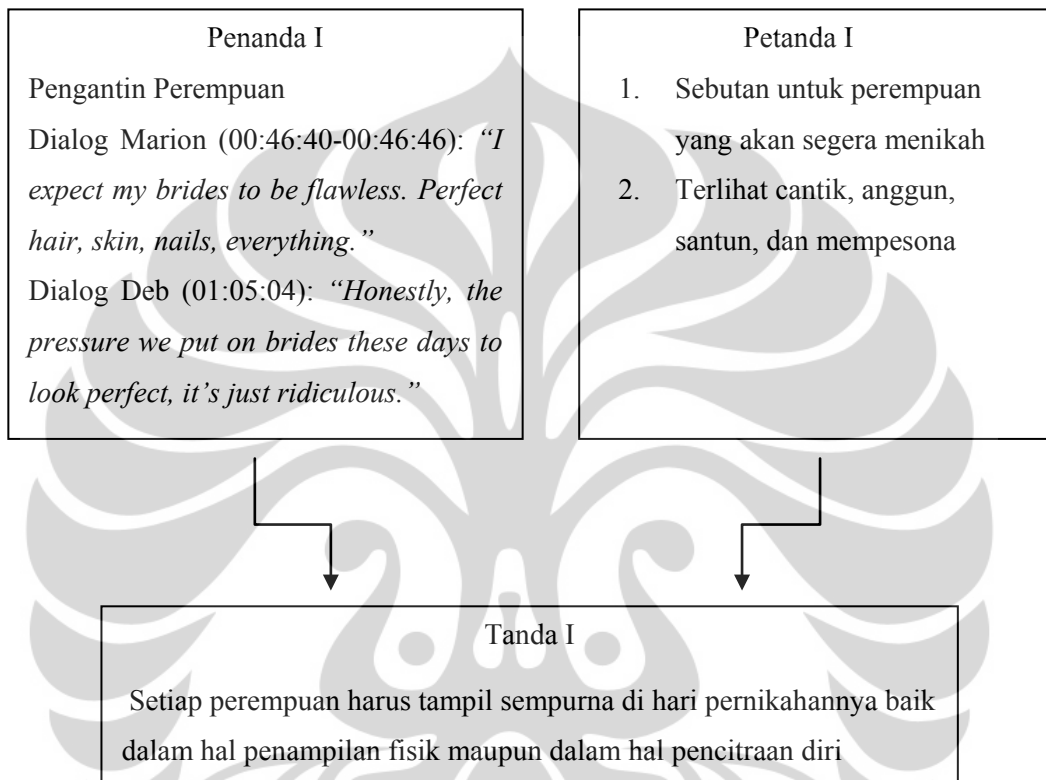
Berikutnya, atribut dari pernikahan putih yang hendak dianalisis adalah pengantin perempuan. Atribut ini sering disebut sebagai pusat dari pernikahan putih itu sendiri. Perempuan percaya bahwa merekalah yang akan menjadi bintang di hari pernikahannya. Emma dan Liv pun dalam beberapa dialognya menyatakan bahwa hari pernikahannya adalah harinya. Seperti dalam adegan 01:05:31 Emma mengatakan, *“Sometimes it’s about me, okay? Not all the time, but every once in a while it’s my time. Like today. If you’re not okay with that, feel free to go. But if you stay, you have to do your job. And that means smiling and talking about my bridal beauty, and most importantly, not making it about you.”* Dialog tersebut dilontarkan Emma kepada Deb yang saat itu bertindak sebagai pendamping pengantin baginya. Deb sendiri adalah rekan kerja Emma di sekolah, yang akhirnya ia putuskan untuk dijadikan sebagai pendamping pengantin karena Liv yang tadinya hendak ia jadikan pendamping pengantin, kini malah bermusuhan dengannya. Dialog yang dilontarkan Emma kepada Deb ini menyiratkan bahwa di hari pernikahan, pengantin perempuan akan menjadi sosok yang mendapatkan sorotan utama dengan citra diri yang harus terlihat sempurna pula.

Hal inilah yang akhirnya menimbulkan ketidak-tenangan Emma ketika ia menjadi pengantin. Ini berarti dibalik kesan bahagia yang muncul dari sosok pengantin perempuan, ada tekanan tersendiri yang juga bekerja di dalam diri perempuan. Tuntutan untuk tampil sempurna sebagai pengantin secara tidak

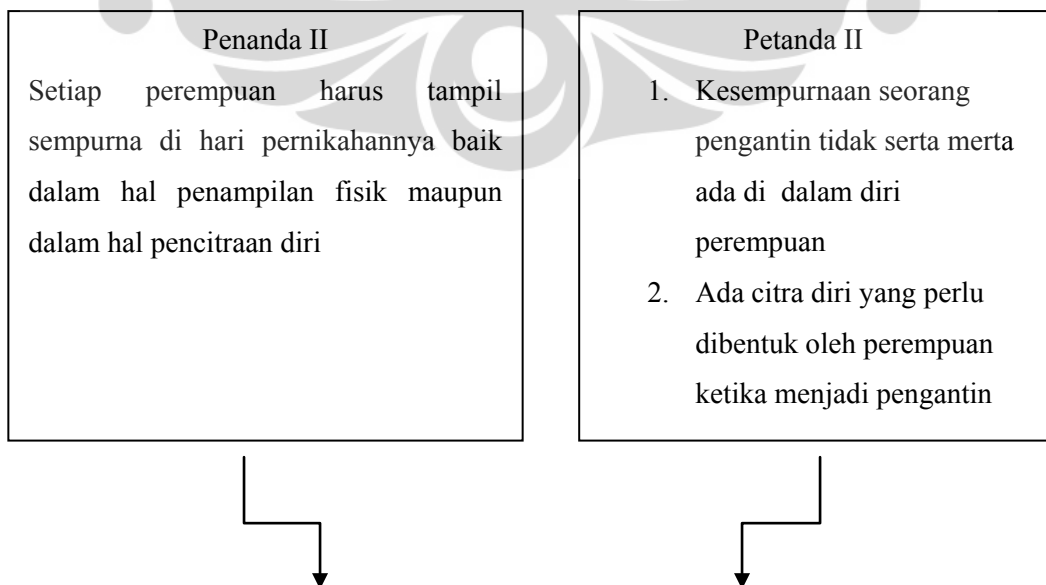
langsung membuat perempuan harus memenuhi hal-hal tertentu. Untuk melihat lebih jelas hal-hal yang harus dipenuhi oleh perempuan ketika menjadi pengantin perempuan, digunakan skema penandaan di bawah ini.

Gambar 3.16 Skema Penandaan Pengantin Perempuan

I. Level Denotasi



II. Level Konotasi



Tanda II

Mitos

1. Perempuan harus mengubah penampilannya untuk tampil sempurna sebagai pengantin
2. Ketika menjadi pengantin, perempuan harus tampil dengan pencitraan diri sebagai perempuan 'baik-baik' atau *virgin* dalam mitos klasik

Pada skema di atas terdapat makna denotasi yang menyatakan bahwa ketika menjadi pengantin semua perempuan akan terlihat sempurna. Sosok pengantin perempuan selalu identik dengan penampilan fisik yang cantik dalam balutan gaun mewah, bersikap santun, dan tampilan kesan anggun dan mempesona di mata setiap orang yang melihatnya. Namun ternyata, untuk bisa tampil sempurna di hari pernikahan bukanlah perkara yang mudah karena kesempurnaan sosok pengantin tidak serta merta ada di dalam diri setiap perempuan.

Itulah mengapa muncul mitos bahwa kesempurnaan sosok pengantin menuntut perempuan untuk melakukan usaha-usaha dalam mengubah penampilannya. Untuk bisa tampil sempurna, perempuan harus mempercantik diri dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tidak boleh ada bagian tubuh yang terlewatkan karena yang dituntut adalah kesempurnaan. Lebih dari itu, kesempurnaan ini juga tidak sekedar soal tampilan fisik saja tetapi juga menyangkut citra diri yang ditampilkan. Ada pencitraan yang perlu dibentuk sehingga menampilkan citra sebagai perempuan yang baik secara moral dan perilaku. Hal-hal inilah yang harus dipenuhi Emma dan Liv untuk bisa menjadi sosok pengantin yang ideal.

Perempuan dituntut untuk tampil di luar dirinya yang sebenarnya demi menciptakan kesan sempurna. Pada dialog Marion yang berbentuk seperti narasi, "*I expect my brides to be flawless. Perfect hair, skin, nails, everything*" ditunjukkan bahwa Emma dan Liv dituntut untuk melakukan kegiatan mempercantik diri beberapa hari menjelang hari pernikahannya. Narasi ini mengiringi adegan yang

menampilkan kegiatan Emma yang melakukan *tanning* agar kulitnya terlihat lebih cerah dan bersinar dan Liv juga mengecat rambutnya di salon untuk membuatnya terlihat lebih indah dan menarik. Peran Marion sebagai perencana hari pernikahan yang menuntut pengantinnya untuk tampil cantik dengan melakukan hal-hal tersebut membuat sosok pengantin di dalam sebuah pernikahan cenderung diposisikan sebagai objek daripada subjek.

Dalam hal ini, Marion seolah berlaku sebagai produsen dengan produk yang coba ia hasilkan adalah sosok pengantin ideal melalui diri Emma dan Liv. Semua perubahan fisik yang dilakukan oleh Emma dan Liv tidak lain adalah untuk tampil luar biasa cantik di hari pernikahan sehingga setiap orang yang menatap mereka akan melontarkan pujian kagum atas kecantikan mereka. Terbukti, di hari pernikahannya, Liv mendapat pujian dari Marion atas penampilannya. Dalam adegan 01:04:36 Marion mengatakan, *“Oh Liv. My God, you’re the most beautiful bride I’ve ever seen.”* Selain itu, orang tua Emma pun begitu kagum ketika melihat kecantikan putrinya dalam balutan gaun pengantin. Dalam dialog di adegan 01:08:11, Deb menyambut orang tua Emma dengan mengatakan, *“Come on in. Look, isn’t she a bridal beauty?”* Kemudian langsung dibalas dengan pujian oleh ibunda Emma, *“She sure is. Oh my Gosh.”* Semua pujian yang datang ini juga semakin menegaskan posisi pengantin perempuan sebagai objek yang sengaja dihasilkan untuk bisa menjadi “display” dari sosok pengantin ideal di momen pernikahan itu sendiri.

Lebih jauh, menjadi sosok pengantin ideal memang sesuatu yang dimimpikan oleh setiap perempuan namun tuntutan untuk tampil sempurna di hari pernikahan seperti yang diajukan oleh Marion seringkali malah memberi tekanan tersendiri bagi perempuan. Di dalam film ini, tokoh Deb lah yang menangkap hal tersebut. Ia memang sudah berkali-kali merasakan menjadi pengantin karena sudah tiga kali menikah dan sudah tiga kali bercerai pula. Dalam salah satu dialognya ketika mendampingi Emma di menit-menit sebelum prosesi pernikahannya berlangsung Deb mengatakan, *“Honestly, the pressure we put on brides these days to look perfect, it’s just ridiculous.”* Pengalaman akan kegagalan pernikahannya yang sudah berulang-ulang itulah yang mungkin membuat Deb tidak lagi memandang sosok pengantin sebagai sosok yang spesial hingga ia

Tidak hanya menuntut pengorbanan yang besar, mitos-mitos seputar pernikahan putih pada perkembangannya juga membentuk anggapan masyarakat, dalam hal ini terkhusus perempuan, bahwa segala sesuatu yang berada di luar mitos-mitos tersebut akan terlihat tidak ideal. Ketika seseorang berada di luar mitos yang ada, maka dipercaya bahwa ada banyak anggapan-anggapan negatif yang akan datang dari orang-orang yang melihatnya. Seperti yang ditampilkan dalam film *Bride Wars*, ketika terjadi insiden video di awal prosesi pernikahan Emma, ia akhirnya harus menerima pandangan-pandangan negatif yang terarah padanya karena citra dirinya sebagai perempuan baik-baik sebagaimana idealnya seorang pengantin perempuan tiba-tiba dihancurkan oleh tampilan video tersebut.

Pandangan-pandangan negatif yang muncul ketika perempuan tidak dapat memenuhi mitos seringkali menjadi momok menakutkan bagi perempuan. Ada perasaan tidak aman yang menghantui perempuan ketika ia belum bisa memenuhi mitos-mitos tersebut. Seperti yang tersirat dalam salah satu dialog sahabat Emma dan Liv dalam adegan 00:44:37-00:44:47 yang mengatakan, *“I’m starting to think that thirty is the cut off. Because it’s the last time men want to date women their age. A thirty-year-old guy will date a thirty-year-old girl. But a thirty five-year-old guy wants someone thirty. A forty-year-old guy wants someone thirty, too, or twenty eight. It’s a terrible planet.”* Dialog tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya ketakutan di dalam diri perempuan tersebut karena ia sudah sampai pada usia tertentu, namun belum juga menemukan laki-laki yang akan menikahnya. Adanya batasan umur yang menentukan nilai seorang perempuan di mata laki-laki membuat dirinya merasa semakin tidak aman karena ketika ia sudah melewati batas umur tersebut, tentunya terjadi penurunan nilai dirinya di mata laki-laki. Hal ini akan membuat dirinya semakin sulit menemukan laki-laki yang akan menikahnya. Begitu takutnya perempuan jika sampai dirinya tidak bisa menjadi ideal seperti perempuan-perempuan lain yang menemukan pasangan kemudian menikah. Seakan-akan perempuan tidak punya pilihan untuk tidak menikah dan label yang akan diberikan kepada perempuan yang tidak menikah akan selalu negatif.

Ketakutan perempuan jika sampai dirinya berada di luar mitos membuat mereka menjadi ambisius dan tidak terkontrol dalam memenuhi mitos-mitos yang

ada. Ambisi tersebut yang seringkali membuat perempuan tidak menyadari bahwa ketika ia mencoba memenuhi mitos-mitos yang ada, ia lantas tidak menjadi dirinya sendiri. Hal ini ditampilkan dalam film *Bride Wars*, setelah perseteruan panjang yang dilalui Emma dan Liv. Beberapa hari menjelang hari pernikahan, Emma dan Liv menyadari bahwa ketika mereka melakukan segala hal demi mengejar momen pernikahan yang ideal hingga mengorbankan banyak hal termasuk persahabatan yang telah mereka jalin puluhan tahun lamanya, terjadi perubahan karakter di dalam diri mereka. Demi memenuhi mitos-mitos yang ada Emma dan Liv yang tadinya bersahabat kemudian malah menjadi egois satu dengan yang lainnya, dan hanya terfokus pada kepentingan masing-masing. Emma dan Liv menemukan diri mereka terperangkap di dalam mitos-mitos tersebut, yang akhirnya membutuhkan mereka akan hal-hal yang lebih penting di hidup mereka seperti sahabat dan pasangan mereka sendiri.

Baik Emma maupun Liv akhirnya pun merasa lelah akan semua keriuhan yang mereka lalui di sepanjang perjalanan menuju hari pernikahan mereka. Rona kelelahan Liv terlihat dalam adegan 00:55:42-00:55:52 ketika ia mengatakan, *“I’m not this girl. I just don’t screw up. I just don’t get demoted. It’s like I don’t have anybody. I feel so alone.”* Liv mendapati dirinya dalam keadaan berantakan setelah kekacauan yang ia timbulkan di tengah rapat penting, di hadapan kliennya. Ia tampil dengan begitu berantakan dalam rapat tersebut, salah memberikan berkas presentasi kepada kliennya, dan malah meracau dengan tidak terkendali tentang kekesalannya pada Emma. Akibatnya, kasus yang ia tangani diambil alih. Liv merasa dirinya tak pernah sekacau itu. Di awal cerita, Liv memang digambarkan sebagai sosok perempuan sukses, yang sangat cakap dalam menangani kasus. Liv tampil sebagai perempuan dengan karakter yang penuh percaya diri, selalu berada satu langkah di depan dalam hal apapun, dan dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Liv punya kehidupan yang dipenuhi dengan orang-orang yang mencintainya, cemerlang, dan berjalan teratur. Hal-hal inilah yang kemudian hilang, sehingga ia menyadari bahwa dalam perjalanannya memenuhi mitos-mitos seputar pernikahan ia tidak menjadi diri sendiri dan juga membuatnya kehilangan orang-orang yang berarti buat dirinya.

Sebelum wacana pernikahan mewarnai kehidupannya, Emma digambarkan sebagai perempuan sederhana dengan profesinya sebagai seorang guru SD. Ia sangat peduli pada orang-orang di sekitarnya terutama pada sahabatnya, Liv. Hal ini diakui oleh Liv dalam dialognya di adegan 00:09:22, “*You always think of others, Emma.*” Dialog ini dilontarkan Liv ketika Emma mencegahnya untuk membuka kotak Tiffany n Co. yang disiapkan Daniel untuk melamarnya. Lebih dari sekedar peduli, Emma bahkan terbiasa mengalah dengan Liv dalam banyak hal. Emma cenderung selalu menuruti kemauan orang-orang di sekitarnya karena Emma tipikal orang yang sulit menolak permintaan dari orang lain. Terlihat dari bagaimana Ia selalu sulit menolak Deb, yang memintanya menggantikan tugas-tugas Deb di sekolah. Di mata Fletcher, Emma pun merupakan sosok perempuan baik-baik yang mudah dikendalikan dan tunduk pada pasangan.

Namun ketika wacana pernikahan sudah ada di depan mata, Emma berubah menjadi sosok yang begitu berani. Ia tidak lagi mempedulikan sahabatnya. Ketika berada di acara bridal shower, Emma begitu berani mengangkat bendera perang dengan sahabatnya tersebut karena menginginkan tempat dan tanggal pernikahan di The Plaza. Emma menjadi begitu tidak terkendali dalam perseteruannya dengan Liv. Ia bersaing untuk bisa tampil sempurna di hari pernikahan hingga harus berlaku licik dengan mengirimkan banyak cemilan ke kantor Liv, mengganti warna cat rambut Liv, dan merusak pesta lajang yang Liv adakan. Emma pun menjadi sosok yang tidak lagi bisa dikendalikan oleh Fletcher. Emma bukan lagi sosok perempuan yang tunduk pada pasangannya dan inilah yang akhirnya memicu pertengkaran hebat di antara mereka berdua.

Hingga di akhir pertengkaran tersebut, Emma yang terlihat begitu kelelahan secara mental pun menyadari bahwa apa yang selama ini ia lakukan bukan yang ia inginkan sepenuhnya.

membawanya kepada keputusan yang tepat. Emma berani mengutarakan kepada Fletch bahwa ia merasa Fletch bukanlah pasangan yang tepat untuknya dan memutuskan untuk membatalkan pernikahannya. Pada kesempatan ini, keberanian Emma mendatangkan kebaikan untuk dirinya.

Selain itu, Liv sendiri juga dari sosok yang selalu mencoba terlihat tegar, terkontrol, dan tanpa cela menjadi Liv yang lebih lunak dan bisa menerima kelemahan pada dirinya. Dalam adegan 01:16:40-01:17:00 Liv menangis dan itu cukup mengejutkan Emma karena itu tidak seperti Liv yang biasanya. Di dalam adegan tersebut Liv mengatakan pada Emma, *“Yeah... It’s like a whole new me, and I just.. I cry all the time. You were right. I don’t have to have it constantly together all the time. Its like... This huge wake-up call.”* Liv tidak lagi menjadi sosok yang memaksakan keinginannya setiap saat, dan hal ini merupakan sesuatu yang baik bagi dirinya. Di titik balik tersebut ditunjukkan suatu keadaan yang kontras bahwa dengan karakter yang sama, dampak yang dihasilkan bisa berbeda. Ketika mitos menjadi fokus utama dan bekerja di dalam diri perempuan, dampaknya akan negatif sedangkan ketika mitos tidak lagi berada di posisi utama, dampaknya menjadi positif. Titik balik ini juga seolah mengisyaratkan kemenangan Emma dan Liv atas mitos-mitos seputar pernikahan putih yang sebelumnya menguasai mereka.

Lebih jauh, mitos seputar pernikahan putih juga seolah terpatahkan dengan akhir cerita yang menampilkan bahwa tanggal 6 Juni, bertempat di The Plaza Hotel, pernikahan yang berhasil dilangsungkan hanya pernikahan Liv saja. Emma gagal melangsungkan pernikahannya dengan Fletcher padahal ia sudah memenuhi segala mitos seputar pernikahan putih. Ini menunjukkan bahwa ada hal lain yang lebih berperan dalam menentukan apakah sebuah pernikahan bisa berlangsung atau tidak. Perjalanan menuju hari pernikahan itu sendiri merupakan fase dimana pasangan diuji untuk benar-benar saling mendalami satu sama lain untuk mengetahui apakah pasangannya adalah pasangan yang tepat. Seperti dalam dialog narator di adegan 00:43:00 yang mengatakan, *“The final month before the big day is a litmus test for couples of how they work together, solve problems, communicate.”* Jika akhirnya Liv yang berhasil menikah, itu karena Liv memang telah menemukan pasangan yang tepat untuknya yaitu Daniel. Sosok yang mau

mengerti dan menerima Liv apa adanya. Liv dan Daniel termasuk pasangan yang berhasil melalui ujian tersebut.

Namun sayangnya, yang terjadi pada Emma dan Fletcher justru sebaliknya. Fletcher tidak bisa menerima karakter-karakter baru di dalam diri Emma yang muncul di hari-hari menjelang pernikahan mereka berdua. Fletcher mendapati bahwa ia tidak lagi bisa menghadapi sosok Emma. Bahkan, di dalam adegan 00:58:48 Fletch terlihat begitu marah hingga mengatakan, *“Oh God, I can’t even talk to you right now.”* Ia terlihat begitu kewalahan dan satu hal yang terus ia permasalahan adalah Emma tidak lagi seperti Emma yang memikat hatinya dulu. Fletch tidak sedikitpun mencoba mengerti bahwa perubahan karakter di dalam diri Emma disebabkan oleh tekanan yang Emma alami dari riuhnya persiapan hari pernikahan dan persetujuan dengan Liv. Di adegan selanjutnya, di menit 00:58:52 Emma sempat mengatakan, *“Do you realize? Do you know how hard this for me? You have not even tried to ask me about how I’m feeling.”* Dialog Emma tersebut menyiratkan bahwa segala yang harus ia hadapi di hari-hari menjelang pernikahannya bukanlah sesuatu yang mudah. Kalau akhirnya di sepanjang fase tersebut muncul karakter-karakter negatif di dalam dirinya, itu bukanlah sesuatu yang ia sadari dan bisa ia kendalikan.

Emma pun akhirnya menyadari bahwa Fletcher bukanlah orang yang bisa menerima dirinya apa adanya dan akan tetap mendampingi apa pun kondisinya. Di hari pernikahannya, Emma memutuskan untuk tidak menikahi Fletch. Di dalam adegan 01:14:34-01:14:51, Emma menyadarkan Fletch bahwa ia bukan perempuan yang Fletch inginkan untuk dijadikan pasangan hidup dengan mengatakan, *“You’re in love with the girl that you met ten years ago. She’s not here anymore. I don’t want to spend the rest of my life fighting, Fletch. Or caving.”* Dialog Emma tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun pernikahan mereka berdua jadi berlangsung, kehidupan pernikahan mereka tidak akan berjalan baik karena Fletch jatuh cinta pada sosok Emma yang dulu, yang merupakan tipikal perempuan baik-baik seperti sosok pengantin ideal yang dibentuk oleh mitos. Keinginan Fletch memperistri sosok Emma yang begitu kalem dan patuh terhadapnya, secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia turut

mereka rasakan, terlihat juga bagaimana sikap para tokoh laki-laki ini terhadap pemenuhan mitos-mitos seputar pernikahan putih

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya sikap Fletcher cenderung mendukung mitos-mitos yang ada sedangkan Daniel tidak terlalu peduli dengan semua itu. Film ini seolah memperlihatkan melalui kasus Emma dan Fletch bahwa ketika mitos-mitos sudah dipenuhi oleh pihak perempuan, bahkan mitos-mitos tersebut didukung pemenuhannya oleh pasangannya, hal tersebut tidak menjamin untuk sebuah pernikahan bisa terjadi. Lebih jauh, film ini seolah juga menyampaikan kepada perempuan bahwa hal yang lebih penting dibanding terpenuhinya mitos-mitos seputar pernikahan putih adalah pasangan yang tepat. Tergambar dari hubungan Daniel dan Liv, dimana Daniel tidak terlalu peduli apakah Liv sudah memenuhi mitos-mitos tersebut atau belum, tetapi justru penerimaannya terhadap sosok Liv dalam keadaan apapun yang menjadi kunci pernikahan mereka bisa berlangsung. Gambaran ini seolah mengisyaratkan bahwa mitos-mitos seputar pernikahan putih bukanlah satu-satunya hal yang patut diprioritaskan ketika seorang perempuan akan menikah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisa mendalam terhadap beberapa atribut dan ritual pernikahan putih yang terdapat di dalam film *Bride Wars* dengan menggunakan skema penandaan Barthes, diketahuilah makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada masing-masing atribut dan ritual tersebut. Makna denotasi itu sendiri merepresentasikan ide yang dapat ditangkap oleh setiap orang yang menyaksikan adegan-adegan di film ini, yang menampilkan atribut dan ritual tersebut. Dari analisa pada bab sebelumnya, beberapa makna denotasi yang ditemukan adalah bahwa perempuan yang berhasil menangkap buket bunga akan segera menikah, selain itu juga bahwa gaun pengantin tidak serta merta sampai kepada perempuan yang akan menikah, kemudian semua perempuan harus terlihat sempurna di hari pernikahan, dan lain-lain.

Untuk makna konotasi, beberapa yang ditemukan adalah seperti gaun pengantin yang dipercaya akan menyulap perempuan yang mengenakannya menjadi seperti putri di hari pernikahan, juga perempuan yang harus menunggu dilamar, perempuan harus mengubah penampilan dirinya untuk tampil sempurna di hari pernikahan, dan sebagainya. Mitos-mitos ini merupakan mitos dan secara tidak disadari bekerja di dalam diri perempuan, yang di dalam film ini, direpresentasikan melalui respon para tokoh perempuan terhadap masing-masing ritual dan atribut tersebut. Mitos-mitos tersebut, diterima masyarakat terkhusus kaum perempuan sebagai sesuatu yang natural, yang memang sudah seharusnya dipenuhi. Jika mitos-mitos tersebut tidak dipenuhi justru akan terlihat tidak wajar.

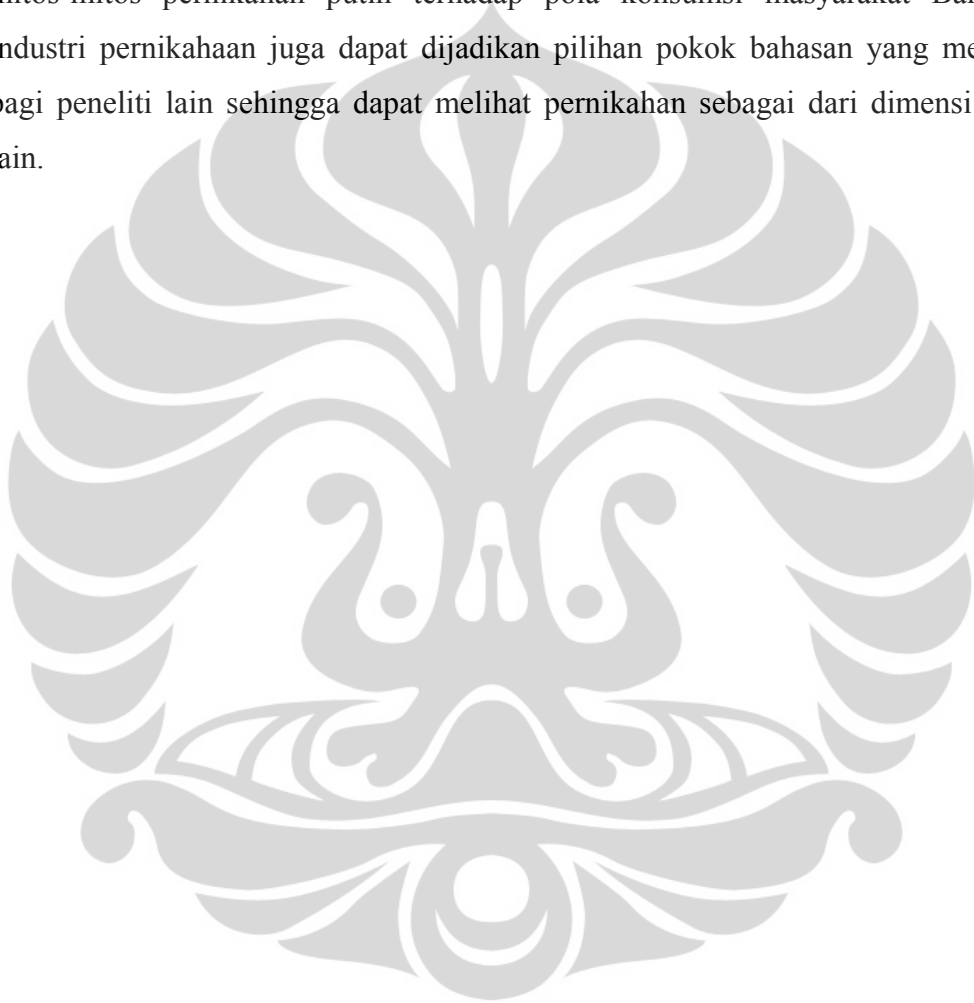
Naturalisasi inilah yang kemudian memanipulasi perempuan. Mitos-mitos tersebut seolah menjanjikan kesempurnaan dan kebahagiaan pernikahan, yang sesungguhnya menutupi segala tuntutan dan tekanan yang akan muncul di saat perempuan mulai mencoba memenuhi mitos-mitos tersebut. Mitos-mitos tersebut juga secara tidak langsung menakut-nakuti perempuan, bahwasannya ketika perempuan berlaku di luar mitos yang ada, hal tersebut pasti memunculkan pandangan-pandangan yang negatif dari luar. Hal-hal tersebutlah yang membuat

perempuan bersedia melakukan apa saja bahkan rela jika harus ada yang dikorbankan demi memenuhi mitos-mitos tersebut. Di dalam film ini sendiri, diperlihatkan tokoh Emma dan Liv yang begitu tidak peduli terhadap konsekuensi yang nantinya akan mereka terima atas apa yang mereka berdua lakukan demi memenuhi mitos-mitos tersebut. Akibatnya, dalam proses pemenuhan tersebut, perempuan dibentuk menjadi karakter yang ambisius, perfeksionis, egois, dan obsesif. Karakter-karakter tersebut tentunya berdampak buruk kepada pribadi perempuan itu sendiri dan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Menjelang akhir cerita film ini, Emma dan Liv kehilangan banyak hal berarti di dalam hidup mereka karena fokus mereka yang hanya tertuju pada pemenuhan mitos-mitos tersebut.

Lebih jauh, pembahasan terhadap mitos-mitos tersebut juga mengungkap fakta lain, yaitu bahwa sesungguhnya kesempurnaan dan kebahagiaan sebuah pernikahan tidak bergantung pada pemenuhan mitos-mitos tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mitos-mitos yang terdapat pada atribut dan ritual pernikahan putih tidak benar-benar mampu mewujudkan pernikahan seperti yang selama ini dibayangkan oleh perempuan. Film *Bride Wars*, seolah mendobrak kepercayaan masyarakat khususnya kaum perempuan terhadap mitos-mitos-mitos seputar pernikahan putih di budaya Barat. Namun pada saat yang sama, apa yang ditampilkan dalam film itu menegaskan keberadaan mitos-mitos tersebut di tengah perempuan. Ditampilkan dalam film itu bagaimana mitos-mitos tersebut dinurtur sedemikian rupa oleh masyarakat dan lingkungan sosial sehingga berkembang dan melekat di tengah kaum perempuan. Film ini pada akhirnya tidak mengubah mitos-mitos yang ada tetapi memberika perspektif baru kepada perempuan untuk bisa memandang mitos-mitos tersebut bukan sebagai prioritas utama dalam merealisasikan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengkritisi suatu fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat.

Di dalam skripsi ini, pembahasan tentang mitos-mitos seputar pernikahan putih hanya difokuskan pada sisi perempuan saja. Sedangkan pembahasan pada sisi laki-laki hanya sedikit disinggung dalam skripsi ini. Sesungguhnya pada penelitian-penelitian yang akan datang, dapat dilakukan pembahasan yang lebih

mendalam tentang bagaimana keberadaan mitos-mitos pernikahan putih di tengah laki-laki, adakah mitos-mitos yang bersentuhan langsung dengan diri laki-laki, dan bilakah mitos-mitos tersebut menghasilkan dampak yang berbeda atau berkebalikan dengan yang terjadi pada perempuan. Dengan pengembangan fokus penelitian yang disebutkan tadi diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pernikahan putih itu sendiri. Selain itu, dalam cakupan yang lebih besar, dampak mitos-mitos pernikahan putih terhadap pola konsumsi masyarakat Barat di industri pernikahan juga dapat dijadikan pilihan pokok bahasan yang menarik bagi peneliti lain sehingga dapat melihat pernikahan sebagai dari dimensi yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2006). *White Charity: Whiteness and Myth in German Charity Advertisements*. (MA dissertation, University of London, 2006). Diambil dari http://www.whitecharity.de/white_charity.pdf

Barthes, R. (1967). *The Elements of Semiology*. London: Cape

Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana

Barthes, R. (2000). *Mythology*. London: Vintage

Ingrassia, C. (2007). *Altared: Bridezillas, Bewilderment, Big love, Breakups, and What Women Really Think about Contemporary Weddings*. New York: Vintage Books.

Chesser, B. J. (1980). Analysis of Wedding Rituals: An Attempt to Make Weddings More Meaningful. *Family Relations*, 29, 204-209.

Geller, J. (2001). *Here Comes the Bride: Women, Wedding, and The Marriage Mystique*. New York: Four Walls Eight Windows.

Hall, S. (Penyunt.). (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.

Howard, V. (2006). *Brides, Inc.: American Weddings and the Bussiness of Tradition*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Ingraham, C. (2008). *White Weddings: Romancing Heterosexuality in Popular Culture*. New York: Routledge.

Martin, J. (2005). *Miss Manners' Guide to Excruciatingly Correct Behavior*. New York: W.W. Norton & Co.

Morales, T. (2002, Agustus 30). *Beware Of The 'Bridezilla Syndrome'*. Dipetik Maret 19, 2012, dari CBS News: <http://www.cbsnews.com/stories/2002/08/20/earlyshow/leisure/books/main519238.shtml?tag=mncol;lst;1>

Panofsky, E. (1970). *Meaning in the Visual Arts*. Harmondsworth: Penguin

Saussure, F. (1960). *Course in General Linguistics*. London: Peter Owen